



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

PENILAIAN PEMBELAJARAN DALAM BAHASA INDONESIA

BUKU AJAR

**PENILAIAN PEMBELAJARAN
DALAM
BAHASA INDONESIA**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BUKU AJAR

PENILAIAN PEMBELAJARAN DALAM BAHASA INDONESIA

**PENULIS:
DESI SUKENTI, S.Pd., M.Ed.**

**EDITOR:
SYAHRINI TAMBAK**

BUKU AJAR
PENILAIAN PEMBELAJARAN DALAM BAHASA INDONESIA

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

Editor:
Syahraini Tambak

Desainer:
Mifta Ardila

Sumber:
www.mitracendekiamedia.com

Penata Letak:
Rosmalia Noer Revisa

Proofreader:
Tim Mitra Cendekia Media

Ukuran:
viii, 90 hlm., 15.5 cm x 23 cm

ISBN:
978-623-5856-09-4

Cetakan Pertama:
November 2021

Hak Cipta 2021, pada Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Anggota IKAPI: 022/SBA/20

PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA

Jl. Lintas Sumatra KM. 8, Bukit Kili, Koto Baru, Kubung, Solok
Sumatra Barat – Indonesia 27361
HP/WA: 0822-1048-0085
Website: www.mitracendekiamedia.com
E-mail: cs@mitracendekiamedia.com

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	vii
Bagian 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	5
C. Ruang Lingkup	5
D. Uraian Materi tentang Konsep Penilaian Hasil Belajar	6
Bagian 2 Penialain Menyimak.....	19
A. Pengertian Penilaian Menyimak.....	19
B. Jenis-Jenis Penilaian	24
C. Pengertian Menyimak dan Jenis-Jenis Menyimak	25
D. Konsep Pembelajaran Menyimak.....	26
Bagian 3 Penilaian Berbicara	29
A. Pengertian Penilaian Berbicara.....	29
B. Pengertian, Tujuan, Fungsi dan Prinsip Penilaian Berbicara.....	32
C. Konsep Penilaian Berbicara.....	37
D. Konsep Pembelajaran Berbicara.....	38
E. Indikator Penilaian Berbicara.....	39
F. Bentuk-Bentuk Kompetensi dalam Pembelajaran Berbicara.....	41

Bagian 4 Penilaian Membaca	43
A. Pengertian Penilaian Membaca	43
B. Konsep Pembelajaran Membaca	45
C. Jenis-Jenis Membaca	48
D. Penilaian Membaca	50
E. Tahap Pembelajaran Membaca	51
Bagian 5 Penilaian Menulis.....	59
A. Pengertian Penilaian Menulis	59
B. Konsep Pembelajaran Menulis	61
C. Tujuan dan Teknik Menulis.....	62
D. Model-Model Pembelajaran Menulis.....	65
Bagian 6 Penilaian Sastra	71
A. Pengertian Pembelajaran Sastra.....	71
B. Penilaian Pembelajaran Sastra	75
C. Konsep Penilaian Sastra	78
DAFTAR PUSTAKA	81
TENTANG PENULIS	85

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan yang maha kuasa atas segala limpahan rahmat, inayah, taufik dan hidayahnya sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku ajar ini sebagai sumber utama dalam pembelajaran khususnya pada mata kuliah *“Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar Siswa Bahasa Indonesia”* yang fokus kepada materi yang telah disusun yang berjudul *“Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia”*.

Buku ajar ini bertujuan dapat digunakan sebagai pengembangan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia. Penilaian yang dikemas dalam buku ajar ini menguraikan lima penilaian pembelajaran yakni (1) penilaian membaca; (2) penilaian menulis; (3) penilaian menyimak; (4) penilaian berbicara; dan (5) penilaian pembelajaran sastra. Kelima penilaian ini merupakan kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki oleh pelajar dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Buku ajar ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi dosen dalam menerapkan bidang keahliannya melalui hasil penelitiannya yang akan diimplementasikan dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. Kami pun menyadari bahwa dalam penulisan buku ajar ini masih ada kekurangsempurnaan, untuk itu kami mohon masukan,

saran, dan kritikan dari para pembaca untuk penyempurnaan buku ini.

Kami haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kami sehingga buku ini dapat diselesaikan. Selanjutnya kepada para pembaca kami ucapkan terima kasih selamat belajar semoga mendapatkan hasil yang maksimal. Aamiin ya Robbal alamiin.

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional “berfungsi” mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang agung menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan standar nasional pendidikan yang terdiri dari delapan standar. Salah satu dari 8 (delapan) standar tersebut adalah standar penilaian yang bertujuan untuk menjamin.” (a) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.” (b) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif,

efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.” dan (c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, informatif. Namun pada kenyataannya masih banyak sekolah yang belum memenuhi tujuan penilaian seperti standar yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 merupakan bagian dalam melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis sejak tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, menyebutkan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penyederhanaan tematik, integratif mengacu pada kurikulum 2006 dimana ada beberapa permasalahan diantaranya : (i) konten kurikulum masih terlalu padat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya muatan pelajaran dan banyaknya materi dimana keluasaan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.’ (ii) belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.’ (iii) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skill, kewirausahaan) belum terakomodasi didalam kurikulum.’ (iv) belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.’ (v) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran

yang rinci sehingga membuka peluang penapsiranyang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.’ (vi) standar penilaian belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.’ dan (vii) dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

Kurikulum ini dipesiapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi aneka tantangan globalisasi dimasa depan, dengan lebih memfokuskan pada fenomena alam, sosial, seni dan budaya. Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki kompetensi, sikap keterampilan dan pengetahuan yang jauh lebih baik.Pada kurikulum 2013 terdapat sedikitnya ada lima entitas yang harapkan mengalami perbaikan yakni, peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan (guru) manajemen dan satuan pendidikan , negara dan bangsa, hinga masyarakat umum dan keseluruhan.

Dalam kurikulum 2013 ada tiga aspek yang menjadi fokus, yakni aspek filosofis, yuridis, dan konseptual. Perubahan yang terjadi pada lima entitas juga menyentuh tiga aspek penting tersebut. ada empat standar dalam kurikulumyang akan berubah, yakni standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan dua strategi utama yaitu peningkatan efektifitas pembeajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran disekolah. efektifitas pembelajaran melalui tiga tahapan yaitu efektifitas interaksi, efektifitas pemahaman, dan efektifitas penyerapan. sebagai bagian perubahan penting dalam Kurikulum 13 yakni pada standar penilaian. Lingkup

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan lingkup penilaian, hasil belajar oleh satuan pendidikan yang mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan. Terkait dengan alasan di atas maka modul ini perlu disusun agar dapat melaksanakan dua kompetensi yakni: (a) kompetensi pedagogik dan (b) kompetensi profesional. Diharapkan kedua kompetensi tersebut membantu pendidik melaksanakan tugas mengajar yang lebih baik lagi. Kompetensi pedagogik menyangkut penguasaan guru terhadap teori-teori pendidikan serta kemampuan mengaplikasikannya didalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik kompetensi profesional menyangkut penguasaan guru terhadap substansi materi yang harus diajarkan sesuai dengan bidang tugasnya. Kedua kompetensi ini menjadi landasan pokok yang harus benar-benar dikuasai oleh seorang guru. Terkait dengan peran seorang guru seni budaya maka penguasaan kompetensi pedagogik tidak hanya mengenal dan memahami teori-teori pendidikan yang bersifat murni namun harus bersifat aplikatif disesuaikan dengan konteks pembelajaran seni budaya. Dalam modul ini kompetensi pedagogik membahas tentang pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran. Sedangkan materi kompetensi profesional mencakup a (menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi hasil belajar) b (menggunakan informasi hasil penilaian evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan, c (mengomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan, dan d (memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran).

B. Tujuan

Buku ajar ini disusun sebagai bahan pengembangan pembelajaran dosen pada mata kuliah Evaluasi dan penilaian hasil belajar siswa bahasa Indonesia. Modul ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan tentang penilaian pembelajaran di perguruan tinggi. Materi dalam buku ajar ini terdiri dari (1) konsep penilaian pembelajaran; (2) penilaian membaca; (3) penilaian menulis; (4) penilaian berbicara dan (5) penilaian menyimak.

C. Ruang Lingkup Penilaian Hasil Belajar

Materi atau isi buku ajar ini untuk setiap unit pembelajaran adalah memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran bagi mahasiswa. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran, kompetensi muatan, kompetensi program dan proses. Pada Kurikulum 2013 kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar. Kompetensi inti (KI) menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, artinya semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*).

D. Uraian Materi tentang Konsep Penilaian Belajar

1. Pengertian hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran berikut adalah pengertian evaluasi menurut beberapa ahli:
 - a. Lessinger 1973 (Gibson, 1981: 374) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang dicapai;
 - b. Wysong 1974 (Gibson, 1981: 374) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan;
 - c. Gibson dan Mitchell 1981 (Uman, 2007:91) mengemukakan bahwa proses evaluasi adalah proses untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program.
 - d. Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977). Evaluation refer to the act or process to determining the value of something. Menurut defenisi ini, evaluasi merujuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Sedangkan menurut Kemendikbud (2015) dikatakan bahwa Penilaian Hasil Belajar (PHB) oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penguasaan dan evaluasi hasil belajar.

2. Bentuk Penilaian Autentik dan Non Autentik

- a. Bentuk penilaian autentik dengan metode terdiri dari:
- 1) Pengamatan, merupakan teknik penialain yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati;
 - 2) Portofolio, penialain portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individual pada suatu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru san peserta didik sendiri.Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik terus menerus melakukan perbakan;
 - 3) Proyek, adalah penialain terhadap suatu tugas berupa suatu ivestigasi sejak dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, data, sampai pelaporan,
 - 4) Produk, penilaian meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk, teknologi, dan seni seperti:makanan (contoh: tempe, kue,asinan, bakso dan nata de coco), pakaian sarana kebersihan (contoh:sabun, pasta gigi, cairan pembersih dan sapu), ala-alat teknologi (contoh: adaptor ac/dc dan bel listrik), hasil karya seni (contoh:patung, lukisan dan gambar), dan barang-barang terbuat dari kain, kayu, keramik,plastic, atau logam;
 - 5) Jurnal, merupakan catatan pendidik didalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan

tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

- 6) Unjukkerja, penialain unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menialai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermaian, peran, memainkan alat music, beryanyi, da membaca puisi/deklamasi;
- 7) Penilaian diri, adalah teknik penialain sikap, penegetahuan, dan keterampilan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif.

Penilaian autentik mampu menggambarkan peringatan hasil belajar peserta didik, baik dalam mengobservasi, menanya, menalar dan membangun jejaring. Penilaian autentik cenderung membangun jejaring. Penialain autentik cenderung fokus pada tugas atau kontekstual yang memungkinkan peserta didik mengajukan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata (real li fe). Penilaian autentik merupakan peningkatan penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menenrapkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sudah di milikinya dalam bentuk tugas antara laian: membaca dan meringkas, melakukan eksperimen, mengamati, melakukan surpe, membuat prokyek, menyusun makalah, membuat karangan dan diskusi kelas. Dengan demikian penilaian autentik dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu dengan korientasi utamanya pada proses dan hasil pembelajaran.

Hasil penialain autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (remedial,) pengayaan (enrichment), atau pelayanan konselin. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.

b. Penialain non-autentik dengan Metode

- 1) Tes tulis; Ulangan harian, adalah penilaian yang dilakukan setiap menyelesaikan satu muatan pembelajaran; Ujian tengah semester (UTS) adalah penilaian yang dilakukan untuk semua muatan pembelajaran yang diselesaikan dalam paruh pertama semester; Ujian akhir semester (UAS) adalah penilaian yang dilakukan untuk semua muatan pembelajaran yang diselesaikan dalam satu semester, dilakukan oleh pendidik dibawah kooerdianasi satuan pendidik; Bentuk tes tertulis anantara lain: (a) Uraian, b) obyektif seperti: benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi.
- 2) Tes Lisan. Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung anantara pendidik dan peserta didik. Tes ini pada umumnya berbentuk tanya jawab Fac. Penilai memberikan pertanyaan (interview) langsung kepada (peserta didik). Tes lisan pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk kemampuan dalam mengemukakan ide-ide dan pendapat-pendapat secara lisan. Bagi bidang studi yang menuntu keterampilan-keterampilan untuk berbicara atau berhubungan dengan orang lain, maka tes lisan ini diras mempunyai kedudukan

yang cukup penting. Namun karena alasan teknis (keperaktisan), ujian lisan ini pada umumnya jarang di gunakan untuk melakukan penilaian kompetensi dalam pembelajaran yang rutin. Tes lisan dapat dilakukan dengan cara: Obserfasi, wawancara, Angket (questioner), Daftar Cek (check list).

c. Prinsip-Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilain didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku budaya adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilain, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilain oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

- 7) Sistematis, berate penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan
- 9) Akuntabel, berarti penialain dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

d. Pemanfaatan Hasil Penilaian Dan Evaluasi

1) Merancang remedial dan pengayaan

Penilain terhadap hasil pembelajaran selama dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, dan digunakan sebagai ahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, juga dilakukan untk memperbaiki proses pembelajaran melalui pembelajaran remedial dan pengayaan.

a) Pembelajaran remedial dan pengayaan

Pembelajaran remedial dan pengayaan dilakukan sebagai kosenkuensi dari pembelajaran tuntas (mastery learning) untuk setiap individu. Dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi setiap peserta didik harus menguasai secara menyeluruh kompetensi dasar sari sertiap mata pelajaran. Pada dasarnya peserta didik harus mencapai ketuntasan belajar yang merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi, terutama untuk pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasaan belajar, sementara pengayaan diberikan kepada perseta

didik yang telah mencapai atau melampaui ketuntasan belajar.

b) Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial dapat dilakuakn dengan beberapa cara berikut ini:

- (1) Pembelajaran remedial ulang dengan metode dan media yang berbeda, menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik;
- (2) Pemberian bimbingan secara perorangan;
- (3) Pemberian tugas-tugas atau latihan secara khusus, dimulai dengan tugas-tugas latihan sesuai dengan kemampuan;
- (4) Pemanfaatan tutor sebaya, yaitu peserta didik dibantu oleh teman sekelas yang telah mencapai ketuntasan belajar.

c) Pembelajaran Pengayaan

Pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui:

- (1) Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik diberi tugas pengayaan untuk dikerjakan bersama pada atau di luar jam-jam pelajaran sekolah;
- (2) Belajar mandiri, yaitu peserta didik diberi tugas pengayaan untuk dikerjakan sendiri/ individual;
- (3) Pemandatan kurikulum yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi materi yang telah diketahui peserta didik. Dengan demikian, tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru atau bekerja dalam

proyek secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing.

d) Pengolahan hasil pembelajaran

Penilaian pembelajaran remedial dan pengayaan dapat dilakukan melalui:

- (1) Nilai remedial yang diperoleh dan diolah menjadi nilai akhir
- (2) Nilai akhir setelah untuk ranah pengetahuan dihitung dengan mengganti nilai indikator hasil remedial, yang selanjutnya diolah berdasarkan rerata nilai seluruh KD;
- (3) Nilai akhir setelah remedial untuk ranah keterampilan diambil dari nilai optimal KD
- (4) Penilaian hasil belajar kegiatan pengayaan tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio.

2) Bentuk Laporan Hasil Belajar

Laporan kemajuan belajar peserta didik dapat disajikan dalam data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam rangka dan data kualitatif berbentuk uraian keterangana tentang nilai tersebut. Misalnya seorang peserta didik mendapat nilai 6 pada pelajaran matematika, maka nilai tunggal seperti ini kurang dipahami oleh orang tua maupun oleh peserta didik itu sendiri karena terlalu umum. Hal ini membuat sulit orang tua menindak lanjutinya, apakah anaknya perlu dibantu dalam bidang aritmatika, aljabar, geometri atau hal lain. Oleh karena itu, informasi yang diberikan pada orang tua hendaknya:

- a. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami;
- b. Menitikberatkan pada kekuatan dan apa yang telah dicapai peserta didik;
- c. Memberikan perhatian pada pengembangan dan pemebelajaran peserta didik;
- d. Berkaitan erat dengan hasil belajar yang harus dicapai dalam kurikulum.
- e. Berisi informasi tentang tingkat pencapaian hasil belajar.

3) Mengomunikasikan hasil penialain dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.

Penyusunan laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dibuat sebagai pertanggungjawaban lembaga sekolah kepada orang tua /wali peserta didik, komite sekolah, masyarakat dan instansi terkait lainnya. Laporan tersebut merupakan sarana komunikasi dan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang bermanfaat baik bagi kemajuan belajar peserta didik maupun pengembangan sekolah.

Pelaporan hasil belajar hendaknya:

- a. Merinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik;
- b. Memberikan informasi yang jelas, komprehensif dan akurat;
- c. Menjamin orangtua mendapatkan informasi secepatnya bilamana anaknya bermasalah dalam belajar.

4) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat memanfaatkan hasil penilaiannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada kelasnya maupun pada lembaga tempat ia bekerja. Pernyataan tersebut senada dengan pentingnya hasil penilaian bagi sekolah. Hasil penilaian harus dimanfaatkan untuk semua pihak yang berkepentingan (orang tua peserta didik/wali, pendidik, satuan pendidikan, dinas pendidikan, pusat-pusat pelatihan pendidik, dan lain-lain). Dalam praktiknya, masih banyaknya guru yang tidak atau kurang memahami pemanfaatan hasil evaluasi, sehingga hasil evaluasi formatif atau sumatif (misalnya) banyak dimanfaatkan hanya untuk menentukan kenaikan kelas dan mengisi buku rapor. Meskipun demikian, untuk melihat pemanfaatan hasil evaluasi ini secara komprehensif, dapat ditinjau dari berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

- a. Bagi peserta didik, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
 - 1) Meningkatkan minat dan motivasi belajar;
 - 2) Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran
 - 3) Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik
 - 4) Membantu peserta didik dalam memilih metode belajar yang baik dan benar
 - 5) Mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas.

- b. Bagi pendidik, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
- 1) Promosi peserta didik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan;
 - 2) Mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekuarangan, baik secara perseorangan maupun kelompok;
 - 3) Menentukan pengelompokan dan penempatan peserta berdasarkan prestasi masing-masing
 - 4) Feedback dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran.
 - 5) Menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik;
 - 6) Dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran
 - 7) Menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial.
- c. Bagi orang tua, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
- 1) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik
 - 2) Membimbing kegiatan belajar peserta didik di rumah
 - 3) Menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kemampuan anaknya.
- d. Bagi administrator sekolah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
- 1) Menentukan penempatan peserta didik;
 - 2) Menentukan kenaikan kelas;

- 3) Pengelompokkan peserta didik di sekolah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta indikasi kemajuan peserta didik pada waktu mendatang;
- 4) Bagi kepala sekolah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk;
- 5) Untuk menilai kinerja guru dan tingkat keberhasilan siswa;
- 6) Untuk memikirkan upaya-upaya pembinaan para guru dan siswa berdasarkan pendapat, gagasan, saran, aspirasi, dari berbagai pihak (guru, siswa, orang tua,) yaitu melengkapi sarana belajar
- 7) Meningkatkan profesionalitas tenaga guru, pelayan sekolah, perpustakaan sekolah, tata tertib sekolah, disiplin kerja, pengawasan dan lain-lain.

BAGIAN 2

PENILAIAN MENYIMAK

Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian penilaian menyimak
2. Menjelaskan jenis-jenis penilaian menyimak
3. Menjelaskan pengertian Menyimak dan Klasifikasi jenis-jenis menyimak
4. Menjelaskan konsep pembelajaran menyimak

A. Pengertian Penilaian Menyimak

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, penilaian dilaksanakan saat atau setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapai tujuan, pengertian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Tuckman dalam (Nurgiantoro, 2010:6) yang mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui atau menguji, apakah suatu

kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Menurut Sukenti dan Syahraini (2020:101-102) mengemukakan bahwa “ Penilaian pembelajaran merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, karena menjadi kunci sukses bagi guru dalam memunculkan peserta didik berhasil dalam pembelajaran”. Menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu kompetensi yang ditargetkan kurikulum 2013. Kegiatan penilaian keterampilan menyimak menurut Syafrina, dkk (2017) dilakukan dengan dua kondisi yaitu (1) Dengan perencanaan dan (2) Tanpa perencanaan. (1) Dengan perencanaan dapat dilihat dari adanya bentuk kegiatan menyimak direncana di dalalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru. Selain itu kegiatan menyimak dirancang guru terdapat pada tujuan pembelajaran dan kegiatan inti. Perencanaan menyimak yang dirancang guru dapat dilihat pada kompetensi dasar (KD). (2) Tanpa perencanaan merupakan proses tidak adanya perencanaan pembelajaran menyimak, sedangkan guru melaksanakan kegiatan menyimak di kelas.

Kegiatan penilaian menyimak termasuk ke dalam jenis penilaian kinerja walaupun, dalam kegiatan menyimak tidak ada tindakan yang dilakukan siswa. Namun untuk melihat pemahaman simakan siswa dapat dilihat berdasarkan kinerja siswa. Menurut Kunandar (2015:52-53) “Penilaian kompetensi keterampilan peserta didik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio”.

Di dalam kegiatan menyimak tidak ada tindakan yang dilakukan namun, untuk melihat pemahaman keterampilan menyimak siswa guru dapat melihat berdasarkan

keterampilan menulis. Siswa menuliskan kembali apa yang telah siswa simak. Menurut Menurut Syafrina, dkk (2012:99) “Penilaian pembelajaran menyimak adalah suatu penilaian yang dilakukan dengan cara pengintegrasian keterampilan menulis”. Senada dengan Syafrina, Abidin (2012:99) “Dalam hal penilaian, kemampuan siswa menyimak dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan yang ada di dalam buku teks”. Adapun aspek yang dinilai dalam menyimak menurut Nurgiantoro (2013:366) Terdiri dari enam aspek yaitu 1) Pemahaman isi teks, 2) Pemahaman detil isi teks, 3) Kelancaran pengungkapan, 4) Ketepatan diksi, 5) Ketepatan struktur kalimat, dan 6) Kebermaknaan penuturan. Berdasarkan aspek yang dinilai dalam menyimak akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Pemahaman isi teks dan pemahaman detil isi teks adalah kegiatan memahami setiap isi berupa teks yang diberi oleh guru baik secara lisan maupun secara tulisan. Dalam hal ini memahami isi teks dapat dimaksudkan sebagai memahami pesan yang terkandung dalam sebuah teks secara detil dan menyeluruh. Oleh karena itu setelah menyimak siswa akan mudah memahami secara detil isi sebuah teks mengenai makna apa yang terkandung di dalam teks tersebut (Izzah 2018:10). Kelancaran pengungkapan merupakan kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali cerita yang telah disimaknya sesuai dengan isi cerita yang telah diberikan guru. Dalam hal ini siswa dapat dikatakan lancar dalam mengungkapkan isi cerita apabila siswa mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah disimaknya dengan lancar tanpa ada kesulitan. Maka dapat dikatakan siswa tersebut sudah menyimak dengan baik (Nurgiantoro dalam Izzah 2018:10).

Ketepatan diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata untuk mengungkapkan makna dari sebuah gagasan dengan

menggunakan bahasa yang tepat. Selain itu diksi merupakan pilihan kata yang mengungkapkan makna dari gagasan kepada pembaca atau pendengar dengan menggunakan bahasa yang tepat. Sehingga maksud yang disampaikan penulis dapat tersampaikan dengan benar (Reskian 1:2018). Ketepatan struktur kalimat menurut Izzah (2018:10) "Suatu kemampuan untuk berkomunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran/gagasan dengan mudah. Komunikasi akan berjalan dengan baik dan benar jika menggunakan kalimat yang tepat dan berstruktur". Dalam hal ini ketepatan struktur kalimat dapat dilihat dari kata dan penggunaan bahasanya. Kebermaknaan penuturan adalah makna yang disampaikan melalui proses menyimak baik secara lisan maupun tulisan. Kebermaknaan tersebut mengarah pada makna yang terdapat dalam suatu teks yang diperoleh dari sebuah teks. Dalam hal ini kebermaknaan penuturan dapat dimaksudkan sebagai makna atau maksud dari sebuah perkataan (Depdiknas 2012).

Menurut (Syafrina et al., 2017) Penilaian pembelajaran menyimak yang dilakukan oleh guru dengan cara pengintergrasian keterampilan berbahasa dalam menilai keterampilan menyimak siswa, guru mengalihkan pada keterampilan menulis. Siswa menulis berdasarkan hal-hal pokok tersebut, siswa menulis teks sehingga penilaian menyimak dilihat dari hasil menulis siswa.

Pengintergrasian keterampilan berbahasa dapat menjadi salah satu alternatif dalam menilai keterampilan menyimak siswa. Menurut Supriyadi dalam (Syafrina et al., 2017:711) terdapat delapan teknik evaluasi yang dapat digunakan oleh guru dalam penilaian pembelajaran menyimak, yaitu (1) menyebutkan atau menuliskan kembali suatu informasi sederhana (fonem, nama sesuatu, jumlah, keadaan sesuatu, peristiwa, dan lain-lain), (2) menyebutkan

atau menuliskan kembali deskripsi atau uraian suatu peristiwa, benda, keadaan, sebab akibat, dan lain-lain, (3) menyebutkan atau menuliskan kembali suatu hal (kelahiran, pengalaman kawan-kawan, dan lain-lain), (4) menyebutkan atau menuliskan kembali suatu cerita, (5) menyimpulkan suatu percakapan, (6) menjawab suatu pertanyaan dari suatu soal (objektif, esai berstruktur, atau esai bebas), (7) menyimpulkan tema dan unsur-unsur lainnya dari sebuah cerita, dan (8) memperbaiki ucapan-ucapan yang salah dan tidak sesuai dengan bahasa target. Anderson dan Lynch (Syafriana et al., 2017:712) menambahkan bahwa dalam memberikan nilai bagi latihan-latihan menyimak, guru perlu mengingat tiga aspek menyimak, yaitu (1) jenis input, (2) bantuan yang didapatkan siswa dari konteks, dan (3) jenis tugas yang dilakukan.

Pengintergrasian keterampilan berbahasa adalah salah satu fakta yang ada di lapangan mengenai penilaian keterampilan menyimak. Fakta lain ditemukan bahwa guru belum melakukan penilaian keterampilan menyimak secara khusus. Hal ini dikarenakan memang tidak adanya perencanaan matang dari awal mengenai pembelajaran menyimak. Oleh karena itu, kondisi tersebut berdampak pada pelaksanaan dan penilaian pembelajaran menyimak. Dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 disebutkan bahwa penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

B. Jenis-Jenis Penilaian

Menurut (Muslich, 2011:70) memiliki lima jenis-jenis penilaian, yang (1) penilaian kinerja (2) penilaian evaluasi diri (3) penilaian esai (4) penilaian portofolio (5) penilaian proyek, berikut penjelasannya:

1. Penilaian kinerja adalah suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi, tentang apa dan sejauh mana yang telah dilakukan dalam suatu program.
2. Penilaian evaluasi diri adalah suatu cara untuk melihat kedalam diri sendiri, Melalui evaluasi siswa dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*).
3. Penilaian esai adalah menghendaki peserta didik untuk mengorganisasikan, merumuskan, dan mengemukakan sendiri jawabannya, Ini berarti peserta didik tidak memilih jawaban, akan tetapi memberikan jawaban dengan kata-katanya sendiri secara bebas.
4. Penilaian portofolio adalah sekumpulan artefak atau bukti karya atau kegiatan atau data sebagai bukti (*evidence*) yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian suatu program, penggunaan portofolio dalam kegiatan evaluasi sebenarnya sudah lama dilakukan, terutama dalam pendidikan bahasa penilaian proyek adalah investigasi mendalam mengenai suatu topiknyata Dalam proyek, peserta didik mendapat kesempatan mengaplikasikan keterampilannya.

C. Pengertian Menyimak dan Jenis-Jenis Menyimak

1. Pengertian Menyimak

Keterampilan menyimak menjadi dasar utama bagi keterampilan lainnya. Awal kehidupan manusia lebih dahulu belajar menyimak, setelah itu belajar berbicara, kemudian membaca dan menulis. Tanpa disadari keterampilan menyimak selalu digunakan dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Abidin (2013:93) menyatakan “Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan apresiatif”. Senada dengan pendapat Abidin, Jamilin (2017:44) “Menyimak merupakan modal utama bagi pembelajaran lisan dalam tahap awal di sekolah”. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak harus dimiliki setiap manusia berfungsi mendapatkan sebuah informasi.

2. Jenis-Jenis Menyimak

Menurut (Tinambunan, 2017:62) mengelompokkan menyimak, tampaknya berbeda antar ilmuwan komunikasi dan ilmuwan bahasa. Tetapi, jika diteliti ada dasarnya menyimak terdiri atas tiga jenis: Menyimak secara pasif merupakan kegiatan menyimak dengan gaya dan kekuatan tertentu. Penyimak tidak melakukan evaluasi terhadap pesan-pesan yang diterimanya melainkan hanya sebatas mengikuti pembicara dari segi pengembangan pikiran dan gagasannya. Menyimak kritis menyimak jenis ini menekankan pada kemampuan berpikir kritis. Yakni, berupaya menemukan kelemahan dan kesalahan pembicara. Dengan menyimak kritis si penyimak akan terbantu membuat analisis dan penilaian terhadap pesan yang diterima. Menyimak aktif menggunakan kemampuannya mengolah pesan secara konstruktif.

D. Konsep Pembelajaran Menyimak

Orang banyak beranggapan bahwa keterampilan menyimak dengan mendengarkan memiliki pengertian sama. Perlu diketahui bahwa menyimak merupakan proses mendengarkan, memperhatikan, memahami dengan penuh penghayatan mengenai apa yang dibicarakan atau yang dibaca. Berbeda dengan mendengarkan, orang yang mendengarkan belum tentu menyimak. Keterampilan menyimak adalah dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya. Abidin (2012:95) menyatakan sebagai berikut.

“Pembelajaran menyimak merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk memperoleh dan memahami pesan, informasi, dan serangkaian gagasan yang terkandung dalam bahan simakan melalui bimbingan, arahan, dan motivasi guru”.

Berdasarkan pemaparan di atas pembelajaran menyimak harus dilakukan adanya pelibatan siswa secara aktif melalui berbagai aktivitas yang mampu melatih kemampuan pembelajaran menyimak untuk menangkap dan memahami bahasa lisan. Dalam hal ini guru diharuskan untuk menguasai berbagai konsep tentang pembelajaran menyimak agar mampu melaksanakan pembelajaran menyimak dengan benar. Dengan demikian tujuan pembelajaran menyimak akan tercapai dengan mudah. Menurut (Syafrina et al.,2017) pelaksanaan pembelajaran menyimak di lapangan belum maksimal dilakukan karena tidak ada perencanaan yang matang, hal ini juga berdampak pada tahap-tahap pembelajaran menyimak yang dilakukan oleh guru di kelas. Seperti yang tercantum pada permendiknas No. 41 Tahun 2007 disebutkan pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari RPP. Dengan kata lain, aktivitas yang tersusun dalam RPP harus terlihat saat guru mengajar di dalam kelas. Pada kegiatan pramenyimak

guru memperkenalkan konteks yang akan disimak siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan awal tentang bahan simakan. Tahap pramenyimak adalah tahap pembentukan skemata siswa. Pada hasil temuan, guru tidak melaksanakan pramenyimak, padahal pramenyimak merupakan tahap awal kegiatan menyimak.

Menurut Karakas dalam (Syafriana et al.,2017:711) terdapat tiga tahap dalam pembelajaran menyimak yaitu pramenyimak, menyimak, pasca menyimak. Tahap pramenyimak bertujuan untuk memfokuskan perhatian siswa pada topik yang akan mereka dengar dan mengaktifkan pengetahuan mereka. Tidak adanya kegiatan pramenyimak ini dikarenakan guru berpendapat bahwa kegiatan menyimak tidak terlalu ditekankan pada pembelajaran.

BAGIAN 3

PENILAIAN BERBICARA

Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian penilaian berbicara
2. Menjelaskan pengertian , tujuan, dan prinsip penilaian berbicara
3. Menjelaskan konsep pembelajaran berbicara
4. Menjelaskan indikator penilaian berbicara
5. Menjelaskan bentuk-bentuk kompetensi pembelajaran berbicara

A. Pengertian Penilaian Berbicara

Tarigan, (2008:16) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pendapat para ahli lainnya yakni dari (Nurgiantoro, 2010:399) bahwa berbicara ialah aktivitas

berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Menurut Yunus (2012: 38) menyatakan penilaian merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan dari sebuah proses pembelajaran tersebut. Penilaian juga bagian dari kegiatan evaluasi yang terfokus pada dimensi pembelajaran yang didalamnya terdapat tes dan pengukuran. Dalam kaitannya dengan pola pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru, penilaian dikatakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai siswa yang dapat digunakan untuk membuat keputusan untuk guru dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Setiadi (2016: 168) penilaian adalah cara untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan sebagai penentuan kebijakan proses pembelajaran. Penilaian berdasarkan kurikulum 2013 meliputi domain spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar dengan cara beragam alat penilaian belajar peserta didik.

Menurut Basuki, (2014:8) penilaian adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik dan bermanfaat untuk meningkatkan

efektivitas pembelajaran. Hal senada ini juga disampaikan oleh (Hamzah dan Koni, 2014:2) yang menyatakan bahwa penilaian di dalam pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Penilaian pembelajaran juga dilakukan. Berdasarkan refleksi kegiatan pembelajaran karena apa saja yang telah terjadi didalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki langkah-langkah berikutnya supaya melakukan inovasi pembelajaran dan memperbaiki pembelajaran menjadi lebih baik lagi dalam kegiatan pembelajaran. (Wahyuni, 2012:2) mengatakan bahwa penilaian harus memenuhi dua persyaratan yaitu mengukur kompetensi dan harus mempunyai efek yang menguntungkan terhadap proses belajar.

Menurut Wahyono (2017: 20) menyatakan penilaian adalah bagian yang sangat penting dari sebuah pembelajaran. Tanpa penilaian, perkembangan kemampuan hasil belajar seseorang tidak akan diketahui dengan baik. Untuk mengetahui hasil belajar, diperlukan alat, instrumen, dan rubrik penilaian yang berkualitas. Dengan melakukan penilaian, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan hasil penilaian, guru dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan. Hasil penilaian ini dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa penilaian sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Kunandar (2014: 35) mengatakan penilaian merupakan suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan

gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru supaya bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Maka, dapat disimpulkan bahwa penilaian suatu proses pengumpulan dan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Kurniawan (2015: 88) menyatakan penilaian dalam pembelajaran perlu dilakukan oleh guru. Prinsip utama penilaian dalam pembelajaran kreatif bahasa Indonesia merupakan penilaian yang berbasis autentik, ialah penilaian yang mendasarkan pada kenyataan peserta didik dalam belajar. Penilaiannya harus didasarkan dalam tiga hal, yaitu penilaian sikap, penilaian kreativitas, dan penilaian pengetahuan. Ketiga penilaian ini selalu ada dalam pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

B. Pengertian, Tujuan, Fungsi dan Prinsip Penilaian Berbicara

Pengertian Berbicara

Menurut Tarigan (2008: 16) menyatakan berbicara merupakan kemampuan yang mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk bisa mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai penambahan dari batasan ini dapat kita ketahui bahwa berbicara ialah suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan semua otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk maksud dan tujuan gagasan-gagasan serta ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara adalah sebagai bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik

sedemikian ekstensif, secara luas agar dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Menurut Tinambunan (2017: 13) mengatakan secara umum berbicara adalah pengucapan yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengucapkan suara dari suatu kata. Berbicara ialah suatu instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung apakah si pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaranya maupun para penyimaknya.

Menurut Yunus (2012: 125) mengatakan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain melalui media bahasa lisan. Melalui pengertian ini berbicara sangat erat kaitannya dengan kegiatan memproduksi ide. Ide yang dimaksud sebuah pikiran yang dihasilkan pembicara berdasarkan sebagai sumber yang telah ia ketahui. Ide ini bisa berasal dari pengamatan, pengalaman, dan imajinasi. Kemudian rangsangan yang berasal dari berbagai sumber tersebut diolah secara cermat oleh otak pembicara dengan melibatkan seluruh komponen kemampuannya berpikir dan untuk berimajinasi. Hasil pengolahan ini selanjutnya disampaikan secara lisan kepada orang lain. Guna untuk memperjelas terjadinya proses berbicara.

Tujuan Berbicara

Tujuan penilaian, yaitu: 1) Menilai kemampuan individual melalui pemberian tugas tertentu, 2) menentukan kebutuhan pembelajaran, 3) membantu dan mendorong siswa untuk belajar, 4) membantu dan mendorong guru untuk mengajar secara lebih baik, 5) menentukan strategi pembelajaran, 6) membuktikan akuntabilitas lembaga, 7) meningkatkan kualitas pendidikan. Selanjutnya, tujuan penilaian bagi pembelajaran adalah memberikan umpan balik kepada guru

maupun siswa terkait kemajuan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Umpan balik ini akan di pergunakan oleh guru untuk merevisi dan mengembangkan pengajaran berikutnya. (Basuki, 2014:158). Basuki, (2014:8) mengatakan bahwa ciri-ciri penilaian yaitu: (1) dilaksanakan secara formal oleh para guru disekolah, (2) merupakan suatu proses atau upaya pengumpulan dan pengolahan informasi termasuk membuat dokumentasi terkait hasil belajar peserta didik, (3) berkaitan dengan evaluasi tentang seberapa positif minat peserta didik terhadap sekolah, serta evaluasi terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak disekolah. Baehr dan Beyerlein dalam (Basuki, 2014:9) juga mengatakan bahwa penilaian yang berkualitas harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut : 1) berfokus kepada perbaikan, bukan pertimbangan, 2) berfokus kepada kinerja, bukan yang mengerjakan(performer), 3) suatu proses yang dapat memperbaiki setiap tataran kinerja siswa, 4) umpan baliknya bergantung kepada kedua belah pihak, baik kepada asesor maupun kepada siswa yang dinilai, 5) perbaikan yang dilandasi oleh umpan balik dari penilaian adalah lebih efektif jika siswa yang dinilai memerlukan penilaian tersebut, 6) memerlukan kesepakatan mengenai kriteria penilaian, 7) memerlukan analisis dari hasil observasi, 8) umpan balik penilaian hanya diterima jika ada saling percaya dan saling menghargai antara asesor dan siswa yang dinilai, 9) hanya digunakan jika ada kesempatan yang baik bagi adanya perbaikan, 10) hanya efektif jika siswa yang dinilai menggunakan umpan balik dari asesor.

Tujuan berbicara merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan sebelum seorang pembicara memaparkan gagasannya. Tujuan berbicara merupakan pedoman bagi pembicara untuk membangun, mengemas, dan menyampaikan idenya untuk sebuah pembicaraan tertentu.

Perbedaan tujuan akan berpengaruh pada bentuk ide yang dikembangkan, kemasan yang digunakan, dan performa penyampaiannya. Tujuan berbicara yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) informatif, 2) rekreatif, 3) persuasif, 4) argumentatif. Selanjutnya ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara seseorang, beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut: (1) kepekaan terhadap fenomena, (2) kemampuan kognisi dan imajinasi, (3) kemampuan berbahasa, (4) kemampuan psikologis, (5) kemampuan performa. (Abidin, 2013:129).

Fungsi Penilaian

Kegiatan penilaian berfungsi untuk berbagai pihak. Bagi guru, penilaian sangat berfungsi terutama untuk: (1) mengetahui kemajuan belajar peserta didik, (2) mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya, (3) sebagai suatu cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya, (4) mengetahui kelemahan-kelemahan cara mengajar dalam proses belajar mengajar, (5) memperbaiki proses belajar mengajar, dan (6) menentukan kelulusan peserta didik. Bagi peserta didik, kegiatan penilaian berfungsi untuk: (1) mengetahui kemampuan dan hasil belajarnya, (2) memperbaiki cara belajar, (3) menumbuhkan motivasi belajar.

Bagi sekolah, kegiatan penilaian juga berfungsi untuk: (1) mengukur mutu hasil pendidikan dan pembelajaran, (2) mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah, (3) membuat keputusan terhadap peserta didik, (4) mengadakan perbaikan kurikulum. Bagi orang tua, kegiatan penilaian berfungsi untuk: (1) mengetahui hasil belajar anaknya, (2) meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar, (3) mengarahkan pemilihan jurusan, atau jenis sekolah (pendidikan lanjutan)

bagi anaknya. Bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan, kegiatan penilaian berfungsi untuk: (1) mengetahui kemajuan sekolah, (2) ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pendidikan pada sekolah tersebut, dan (3) lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usahanya membantu lembaga pendidikan. (Wahyuni, 2012:5).

Prinsip Penilaian Berbicara

Menurut Yunus (2012: 135) menyatakan pelaksanaan pembelajaran berbicara akan mampu berjalan dengan baik apabila seorang guru memahami dengan benar prinsip-prinsip pembelajaran berbicara. Beberapa prinsip pembelajaran berbicara tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbicara harus ditujukan untuk membentuk kematangan psikologis anak dalam hal berbicara.
2. Pembelajaran berbicara harus melibatkan anak secara langsung berbicara dalam berbagai konteks.
3. Pembelajaran berbicara harus dilakukan melalui pola pembelajaran interaktif.
4. Pembelajaran berbicara harus dilakukan sekaligus dengan membekali strategi berbicara.
5. Pembelajaran berbicara harus pula dilakukan seiring dengan pengukuran kemampuan berbicara secara tepat melalui praktik langsung.
6. Kemampuan berbicara anak hendaknya diukur dan dipantau oleh guru secara kesinambungan.
7. Pembelajaran berbicara harus diorientasikan pada pembentukan kemahiran berbicara atau membentuk siswa menjadi pembicara yang kreatif.

C. Konsep Penilaian Berbicara

Menurut Kusumastuti (2019: 47) menyatakan penilaian berbicara ialah penilaian yang mengarah kepada semua bentuk penilaian pembelajaran siswa yang dilakukan secara lisan. Penilaian berbicara ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik secara komunikasi dasar dan komunikasi akademik. Dalam penilaian berbicara tidak hanya siswa saja yang dituntut untuk berbicara, akan tetapi dalam hal ini guru juga bisa terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Penilaian berbicara melibatkan peserta didik untuk bisa lebih aktif mengaplikasikan dan mengembangkan pengetahuan. Sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan ketercapaian siswa dalam menyerap informasi yang telah diberikan. Pada saat guru melakukan penilaian, guru bertugas untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman peserta didik untuk mengetahui hasil proses pengajaran. Maka, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penilaian berbicara di sekolah untuk mengetahui kemampuan berbicara peserta didik dan membantu peserta didik untuk bisa belajar lebih banyak lagi. Model penilaian berbicara sebagai berikut:

Menurut Kunandar (2014: 35) menyatakan penilaian autentik merupakan suatu kegiatan menilai peserta didik yang menekankan apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Model penilaian autentik terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya:

1. Penilaian guru, adalah penilaian yang dilakukan guru untuk menghimpun berbagai informasi tentang peserta didik yang mencakup ranah pengetahuan, sikap dan

keterampilan yang sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan (Kunandar, 2014: 71).

2. Penilaian diri, adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya (Kunandar, 2014: 134).
3. Penilaian kawan, adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan cermat saat sedang berinteraksi atau berkomunikasi dengan siswa yang lainnya. Aspek penilaian yang dilakukan adalah perbuatan, perkataan, penghormatan dan tindakan yang dilakukan siswa terhadap siswa lainnya dalam lingkup pembelajaran (Kurniawan, 2015: 147).

D. Konsep Pembelajaran Berbicara

Menurut Kadir (2019: 13) mengatakan berbicara ialah bagian dari empat aspek keterampilan berbahasa yang selalu dilakukan setiap hari. Aktivitas berbicara menggambarkan perilaku hidup sosial yang mampu diamati melalui proses penyampaian pesan kepada orang lain. Melalui kegiatan berbicara manusia mampu mencapai keinginan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut A.K (2019: 15) mengatakan pembelajaran berbicara merupakan upaya melatih keterampilan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui metode tertentu dan berlangsung secara terbimbing. Berbicara sebagai suatu bentuk upaya untuk menunjukkan diri pada orang lain yang harus didukung dengan kemampuan menyusun kata-kata. Kemampuan menyusun kata-kata tersebut dapat dipelajari melalui pembelajaran secara terbimbing dan berkelanjutan.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia dalam berkomunikasi dengan sesama manusia selama

menggunakan bahasa. Padahal, syarat utama dalam berkomunikasi harus ada kesamaan maksud antara pembicara dengan pendengar. Sehingga maksud pembicara kepada pendengar dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada kesalahpahaman.

Menurut Yunus (2012: 131) menyatakan pembelajaran berbicara berorientasi pada seluruh tahapan berbicara dari pemerolehan ide hingga sampai penyampaian ide. Pembelajaran berbicara mempunyai tujuan yaitu untuk membentuk kepekaan siswa terhadap ide. Berdasarkan tujuan ini, pembelajaran berbicara harus mengoptimalkan peran guru dalam membiasakan diri para siswanya untuk berhubungan dengan berbagai hal yang ada di lingkungan siswa.

E. Indikator penilaian berbicara yaitu:

- 1) Ketepatan Ucapan Kalimat. Kalimat adalah satuan yang berlangsung digunakan dalam berbahasa sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan. Oleh sebab itu, kalimat yaitu susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap (Chaer, 2012: 240).
- 2) Intonasi. Intonasi adalah tekanan, nada, pemanjangan bunyi yang dikenakan pada kalimat atau satuan bahasa lainnya. Intonasi memiliki variasi, variasi adalah tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula, selingan, segalanya berlangsung berulang-ulang (KBBI). Variasi intonasi tinggi rendahnya nada yang digunakan ketika berbicara di depan kelas.
- 3) Pilihan Kata (diksi). Pilihan kata atau diksi ialah mencakup kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan dan membentuk pengelompokkan kata-kata yang tepat. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya

dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan bahasa (Putu Melda, 2019: 12). Maka, dapat disimpulkan bahwa pilihan kata atau diksi ini yaitu ketetapan dalam pemilihan kata dalam menyampaikan suatu gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi pembacanya.

- 4) Kejelasan Vokal. Kejelasan Vokal atau suara adalah salah satu bagian penting dalam berbicara. Vokal merupakan suatu faktor nonkebahasaan yang mempengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan. Dalam hal ini tingkat kenyaringan suara harus disesuaikan dengan jarak serta kondisi tempat berbicara apakah di dalam atau di luar ruangan (Bissalam, 2020: 111). Maka, dapat disimpulkan bahwa kejelasan vokal merupakan pengaturan suara agar suara yang dihasilkan dapat didengar dengan jelas, tepat, dan penggunaan pernafasan yang benar sehingga komunikasi menjadi lebih efektif.

Menurut Hermendra (2007: 1) menyatakan titik tolak retorika ialah berbicara. Retorika adalah kesenian untuk berbicara dengan baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang digunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Berbicara merupakan suatu proses penyampian pesan dari seseorang kepada orang lain dalam bentuk bunyi bahasa (Sukenti, 2015: 67). Maka, dapat disimpulkan bahwa retorika merupakan suatu gaya atau seni berbicara seseorang dengan kata-kata untuk mempengaruhi lawan berbicara. Menurut Usman (2019: 97) menyatakan bahwa berbicara sangat penting bagi eksistensi sosial dan budaya siswa. Siswa yang terampil berbicara akan mampu merealisasikan budaya

santun dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Dengan demikian, keterampilan berbicara harus dikuasai oleh setiap siswa yang diawali dari pembelajaran di sekolah sebagai pendidikan formal. Maka, dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga dapat untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik sehingga kegiatan berbicara menjadi lebih efektif dan efisien.

F. Bentuk-Bentuk Kompetensi dalam Pembelajaran Berbicara

Menurut Wahyuni, (2012:32) bentuk-bentuk kompetensi berbicara terdiri atas:

- 1) Berbicara singkat berdasarkan gambar. Bentuk ini meminta peserta tes untuk berbicara singkat misalnya mengungkapkan keadaan atau peristiwa yang terjadi yang dilukiskan dalam suatu gambar bentuk tes ini dapat dilakukan dengan cara pemberian pertanyaan sesuai gambar atau bercerita langsung tanpa bantuan pertanyaan.
- 2) Wawancara. Bentuk ini dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan pada peserta tes, dan peserta tes menjawabnya dengan lisan. Bentuk tes berbicara dengan wawancara dapat dilakukan terutama untuk menilai kemampuan berbicara siswa dalam suatu bahasa. Masalah yang ditanyakan dalam wawancara dapat menyangkut berbagai hal, tetapi hendaknya disesuaikan dengan tingkatan siswa.
- 3) Menceritakan kembali. Bentuk ini dilakukan dengan cara: setelah peserta tes dibacakan atau diperdengarkan

sebuah teks, kemudian ia menceritakan kembali isinya dengan bahasanya sendiri.

- 4) Pidato atau berbicara bebas. Bentuk ini dapat dilakukan dengan cara guru mempersilakan peserta tes untuk memilih salah satu topik yang ditawarkan kemudian menyusunnya menjadi pokok-pokok pikiran, selanjutnya peserta tes dipersilakan untuk berbicara dengan bebas atau berpidato dengan dasar pokok-pokok pikiran tersebut.
- 5) Percakapan terpimpin. Bentuk ini dapat dilakukan dengan cara guru menceritakan suatu situasi percakapan dengan topik tertentu, selanjutnya dua orang siswa diminta melakukan percakapan itu.
- 6) Diskusi. Bentuk ini dilakukan guru dengan cara membentuk siswa dalam beberapa kelompok. Selanjutnya, masing-masing kelompok diberi topik diskusi yang berbeda-beda, kemudian guru mengadakan evaluasi pada masing-masing kelompok untuk mengukur terutama kemampuan berbicara siswa. Bentuk ini tidak saja baik untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, tetapi juga untuk mengukur kemampuan siswa yang lain, misalnya kemampuan mengungkapkan gagasan, memberi saran, bertanya dan sebagainya.

BAGIAN 4

PENILAIAN MEMBACA

Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian, Fungsi dan Tujuan penilaian membaca
2. Menjelaskan konsep pembelajaran membaca
3. Menjelaskan jenis-jenis membaca
4. Menjelaskan Penilaian membaca
5. Menjelaskan tahapan-tahapan membaca
6. Menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca

A. Pengertian Penilaian Membaca

Penilaian adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran yang telah dicapai. Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan Tuckman dalam (Nurgiantoro, 2010:6) yang mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Hamzah dan Koni (2014:2) juga mengemukakan

bahwa penilaian dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Palomba dan Bantaas dalam Habib mendefinisikan penilaian sebagai berikut; *Penilaian adalah pengumpulan, tinjauan, dan penggunaan informasi sistematis tentang program pendidikan yang dilakukan untuk tujuan meningkatkan pembelajaran dan pengembangan* (Palomba dan Bantaas (1999:4) dalam Habib (2016:132). Sejalan dengan hal tersebut, penilaian dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengetahui bagaimana keberhasilan dan kemajuan peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya serta untuk mengetahui keputusan yang tepat untuk merancang pembelajaran di kelas. Menurut Yunus, (2012:4) pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukakan siswa, pembelajaran dikatakan mulai dilaksanakan ketika siswa mulai beraktivitas. Sejalan dengan itu menurut (Nazirun, 2015:241) pembelajaran ialah interaksi antara siswa dan guru, dalam menyampaikan materi atau isi pelajaran, mulai dari perencanaan, proses serta mengevaluasi pembelajaran. Pembelajaran yang diharapkan guru seorang pengajara yaitu agar siswa dapat melakukan perubahan yaitu kearah lebih baik dari tidak tahu menjadi tahu dan berakhlak baik siswa yang di didiknya. Menurut Sukenti (2002) bahwa penilaian pembelajaran merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, karena merupakan kunci dari pembelajaran dan keberhasilan guru dalam membawa siswanya berhasil dalam belajar. Tubuh serta menunjukkan hal yang sebenarnya dalam penilaian. Kegiatan penilaian pembelajaran dilakukan untuk tidak mencari kesalahan atau kelemahan berdasarkan hasil belajar evaluasi suatu objek atau program yang

dievaluasi, tetapi yang terpenting adalah mengetahui tingkat pembelajarannya.

Fungsi dan Tujuan Penilaian

Penilaian dalam pelaksanaannya memiliki fungsi dan tujuan. Fungsi penilaian menurut Arikunto dalam (Djungmingin, 2017:3) menyebutkan bahwa fungsi penilaian meliputi, (1) penilaian berfungsi selektif, (2) penilaian berfungsi diagnostik, (3) penilaian berfungsi sebagai penempatan, dan (4) penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Sedangkan tujuan penelitian, Arifin (2012:23) mengemukakan bahwa tujuan penilaian, yaitu (1) untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan; (2) untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran; (3) untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan; (4) untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; (5) untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu; (6) untuk menempatkan peserta didik sesuai potensi yang dimilikinya; dan (7) untuk menentukan kenaikan kelas.

B. Konsep Pembelajaran Membaca

Membaca menduduki posisi yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena manusia dituntut untuk menggunakan kemampuan membaca tersebut dalam kehidupan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Abidin (2012:147) menyebutkan “Membaca secara sederhana dikatakan sebagai proses membunyikan lambang bahasa tertulis.” jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca dijadikan

sebagai sarana informasi yang diperoleh dari bunyi bahasa tulis yang diucapkan. Menurut Razak (2007:1) menyatakan “Membaca merupakan suatu aktivitas penting. Melalui kegiatan ini kita dapat memperoleh suatu gagasan. melalui kegiatan ini juga kita dapat memperoleh kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis.” Membaca dijadikan sebagai kegiatan yang penting karena dengan membaca kita dapat memberi informasi kepada orang lain. sehingga membaca dijadikan sebagai sarana komunikasi yang diperoleh dari tulisan.

Membaca adalah suatu proses untuk memahami pesan atau makna suatu tulisan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Hodgson dalam (Tarigan, 2008:7) yang mengemukakan bahwa membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Selain itu, Anderson dalam (Tarigan, 2008:7) juga berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa Tulis. Pengertian lain mengenai membaca juga dikemukakan dalam Depdiknas (2009:3) bahwa membaca, pembaca mengolah informasi secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh. Grabe dalam Habib menggambarkan membaca sebagai:

Proses aktif dalam memahami di mana siswa perlu diajari strategi untuk membaca lebih efisien (misalnya menebak dari konteks, menentukan ekspektasi membuat kesimpulan tentang teks, membaca sekilas untuk mengisi konsteks,dll) Grabe (1991:377) dalam jurnal Habib (2016:132)

Sejalan dengan pengertian tersebut, membaca dapat dikatakan sebagai proses pemahaman makna teks yang

dilakukan oleh pembaca dengan berinteraksi secara dinamis dengan teks yang dibaca untuk memperoleh makna dan gagasan yang terkandung dalam teks yang dibaca dengan tepat. Pembelajaran merupakan suatu proses yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan yang dapat membangun pengetahuan secara mandiri dan kreatif. Menurut Abidin (2012:4) menyebutkan “Pembelajaran membaca ialah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca.” Pembelajaran dalam keterampilan membaca tidak hanya menuntut untuk mampu membaca, tetapi juga melibatkan semua aktivitas mental dan kemampuan berfikir siswa. Dalam pembelajaran membaca siswa diharapkan mampu untuk memahami isi bacaan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, siswa tidak hanya cukup membaca bahan bacaan, tetapi juga mampu menjawab tentang isi bacaan tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran harus sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipakai oleh guru.

Terdapat dua Tujuan dalam pembelajaran membaca. Menurut Abidin (2012:5) menyebutkan Tujuan pertama pembelajaran membaca bagi siswa adalah untuk mencintai membaca. Dan tujuan kedua adalah untuk mampu membaca dengan kecepatan yang fleksibel guna memperoleh pemahaman yang cukup. Salah satu yang harus dilakukan siswa adalah siswa harus tetap menjadi pembaca. Dengan menjadi pembaca akan menjadi modal utama bagi siswa untuk mencintai membaca. Namun di sekolah siswa hanya mampu membaca tetapi tidak menyukai membaca. hal ini yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan siswa mencintai membaca. Selain tujuan pembelajaran membaca untuk mencintai membaca, tujuan lainnya adalah untuk mampu membaca dengan kecepatan yang fleksibel guna memperoleh pemahaman yang cukup. Karena pembelajaran membaca

harus diarahkan supaya siswa mampu memiliki kecepatan baca yang baik.

C. Jenis-Jenis Membaca

Jenis-jenis membaca menurut Tarigan (2008:11-13) terbagi dua, yaitu (1) Membaca Nyaring, Menurut Tarigan (2008:23) adalah suatu kegiatan membaca yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Selanjutnya, Kamidjan dalam Depdiknas (2009:7) juga berpendapat bahwa membaca nyaring atau membaca bersuara adalah suatu kegiatan membaca yang merupakan alat bagi pembaca bersama orang lain untuk menangkap isi yang berupa informasi bagi pengarang. Jadi dapat kita simpulkan bahwa konsep membaca nyaring adalah suatu kegiatan membaca memperhatikan suara, intonasi, dan ketepatan kosa kata untuk memahami makna dari suatu bacaan; (2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas; (a) membaca ekstensif yang dibagi lagi menjadi; membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal. (b) membaca intensif, terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari : membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, membaca ide-ide. Sedangkan membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra.

Membaca intensif adalah membaca yang dilakukan secara teliti dan terperinci untuk memahami bacaan. Brook dalam Tarigan (2008:36) mengemukakan pendapatnya bahwa membaca intensif merupakan studi saksama, telaah teliti, dan pemahaman terperinci terhadap suatu bacaan. Membaca intensif bertujuan untuk memperoleh sebuah pemahaman dalam bacaan, sehingga untuk mendapatkan

pemahaman diperlukan kecepatan membaca. Oleh sebab itu membaca pemahaman dan membaca cepat termasuk dalam membaca intensif.

Membaca Ekstensif menurut Tarigan (2008:32) adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara luas untuk memahami suatu bacaan dalam waktu yang cepat dan singkat. Membaca ekstensif bertujuan untuk memahami pesan penting dari bacaan yang dibaca dengan waktu yang singkat. Oleh sebab itu membaca ekstensif disebut juga sebagai membaca secara efisien.

Membaca pemahaman merupakan bagian dari membaca Intensif. Membaca intensif yaitu membaca yang berfokus pada ketelitian dan pemahaman pembaca dalam suatu bacaan. Begitu juga halnya dengan membaca pemahaman yang merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh terhadap suatu bacaan (Tarigan, 2008:37).

Membaca sekilas menurut Depdiknas (2009:8) merupakan kegiatan membaca secara cepat untuk mengetahui isi umum dan informasi terhadap suatu bacaan. Tarigan (2008:33) juga berpendapat bahwa membaca sekilas adalah jenis membaca yang membuat mata bergerak dengan cepat untuk memperhatikan bahan tertulis serta untuk memperoleh informasi.

Membaca memindai merupakan kegiatan memaca secara teliti untuk menemukan informasi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (2008:31) yang mengemukakan bahwa membaca memindai adalah suatu teknik dalam membaca sekilas namun dengan teknik membaca secara teliti dengan maksud untuk menemukan informasi khusus dari suatu bacaan. Membaca cepat merupakan suatu kegiatan membaca secara cepat dengan waktu yang relatif singkat. Hal ini juga

didukung oleh pendapat Depdiknas (2009:10) yang mengemukakan bahwa membaca cepat adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar pembaca dalam waktu singkat dapat memahami isi bacaan secara tepat dan cermat.

Membaca bahasa adalah suatu kegiatan membaca yang memperhatikan kosa kata dan makna dalam bacaan. Seperti ragam-ragam bahasa, bagian-bagian kata, idiom, sinonim dan anonim, konotasi dan denotasi, serta devirasi (Tarigan, 2008:23). Membaca Indah disebut juga dengan membaca sastra. Menurut (Tarigan, 2008:23) membaca sastra adalah membaca yang dilakukan peserta didik dengan memperhatikan keindahan bahasa dan keindahan bacaan. Membaca indah dilakukan saat membaca sebuah puisi, pantun ataupun karya sastra lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca indah adalah membaca mengutamakan keindahan bahasa.

D. Penilaian Membaca

Menurut Djuanda (2010), penilaian membaca merupakan penilaian yang berfokus pada proses saat peserta didik melakukan kegiatan membaca. Penilaian membaca menurut Habib (2016:126) adalah penilaian yang melibatkan metode dan prosedur yang dimaksudkan untuk menunjukkan seberapa memadai kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, menafsirkan, dan menganalisis berbagai jenis teks bacaan. Penilaian membaca berfungsi untuk mengukur sejauh mana hasil belajar peserta didik dalam memahami suatu bacaan.

Penilaian membaca didasarkan pada kriteria rasional dan ukuran yang berguna, oleh karena itu penilaiin membaca membutuhkan teknik penilaian yang berkualitas dan sesuai untuk menilai kemampuan siswa. Selain itu untuk membangun penilaian membaca yang sesuai dengan kriteria

membaca maka penilaian harus berdasarkan aspek penilaian membaca dan indikator-indikator yang dinilai dalam kegiatan membaca. Weir (2005) dalam (Habib,2016:137) menjelaskan bahwa tujuan utama dari membaca adalah untuk mengukur kemampuan penguasaan membaca tanpa menekankan tata bahasa atau ejaan, tetapi dalam penilaian membaca kesalahan penggunaan bahasa dapat mengakibatkan persepsi tata bahasa dan ejaan menjadi tidak penting, oleh karena itu penilaian membaca tidak hanya melihat pada pemahaman siswa tetapi juga faktor-faktor yang menghalangi pemahaman dalam membaca.

Demikian dapat disimpulkan bahwa konsep penilaian membaca adalah untuk mengukur pemahaman membaca peserta didik dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghalang pemahaman siswa dalam membaca.

E. Tahapan Pembelajaran Membaca

Tahapan pembelajaran membaca terdiri dari kegiatan prabaca, membaca dan pascabaca. Kegiatan prabaca guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara. Skemata ialah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Pada tahap membaca banyak variasi yang dapat dilakukan pendidik yang sejalan dengan metode pembelajaran membaca yang dipilih pendidik atau siswa. Beberapa kegiatan yang dilakukan saat membaca beserta penilaiannya aktivitasnya diantaranya, siswa menjawab pertanyaan yang di ajukan, menulis ide-ide utama bacaan, menguji/mengoreksi prediksi bacaan yang telah dibuat, memberikan tanda berupa garis bawah/penanda yang

menunjukkan bagian penting, mendata kembali, menuliskan struktur cerita, dan menuliskan kutipan dari isi bacaan. Pada tahap pascabaca, siswa diberi kesempatan mengembangkan belajar mereka dengan menyuruh mempertimbangkan apakah siswa tersebut apakah menginginkan informasi lebih lanjut tentang topik tersebut dan dimana mereka bisa menemukan informasi lebih lanjut (Rahim, 2019:99).

Kompetensi membaca dapat diukur dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan Kurikulum 2013 di sekolah menengah pertama yakni standar kompetensi dasar kegiatan pembelajaran membaca adalah: (1) membaca teks sastra, (2) memahami teks deskripsi, (3) membaca teks sastra, (4) membaca teks pidato, (5) Membaca teks narasi, (6) Memahami teks drama, (7) membaca teks eksposisi, (8) Membaca teks eksplanasi, (9) Membaca teks Persuasif, (10) Membaca buku fiksi/nonfiksi, dan (11) Membaca teks berita. Aspek penilaian membaca menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam beberapa kompetensi. Kompetensi tersebut dapat dirumuskan kedalam beberapa bentuk aspek-aspek penilaian. Setelah peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran membaca, peserta didik diharapkan mampu menguasai semua kompetensi yang ada pada aspek penilaian. Penilaian membaca dapat dilakukan dengan mengukur kemampuan peserta didik dalam kegiatan membaca. Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam kegiatan membaca dapat dinilai dari aspek penilaian membaca yang sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Menurut Nurgiyantoro (2010:392) aspek penilaian membaca adalah, (1) pemahaman isi teks, (2) pemahaman detail isi teks, (3) ketepatan organisasi isi teks, (4) ketepatan diksi, (5) ketepatan struktur kalimat, (6) ejaan dan tata tulis, dan (7) kebermaknaan penuturan.

1. **Pemahaman Isi Teks**
Pemahaman isi teks adalah aspek penilaian membaca yang menilai pemahaman isi teks yang dilihat dari pemahaman pembaca dalam memahami isi bacaan yang dibaca.
2. **Pemahaman Detail Isi Teks**
Pemahaman detail isi teks adalah aspek penilaian membaca yang menilai bagaimana pembaca dalam pemahaman detail isi teks yang dibaca.
3. **Ketepatan Organisasi Isi Teks**
Ketepatan organisasi isi teks adalah aspek penilaian membaca yang menilai ketepatan pembaca dalam mengorganisasi isi teks dari teks bacaan.
4. **Ketepatan Diksi**
Ketepatan diksi adalah aspek penilaian membaca yang menilai bagaimana pembaca dalam memilih kata dan diksi dari teks bacaan yang dibaca.
5. **Ketepatan Struktur Kalimat**
Ketepatan struktur kalimat adalah aspek penilaian membaca yang menilai bagaimana pembaca dalam menyusun struktur kalimat mulai dari kata, kalimat, paragraf berdasarkan apa yang telah dibaca.
6. **Ejaan dan tata Tulis**
Ejaan dan tata tulis adalah aspek penilaian membaca yang menilai bagaimana pembaca dalam menyusun kalimat sesuai dengan ejaan yang benar dan sesuai dengan ketentuan ejaan bahasa Indonesia.
7. **Kebermaknaan penuturan**
Kebermaknaan penuturan adalah aspek penilaian membaca yang menilai bagaimana pembaca dalam menyatukan kalimat-kalimat yang telah dirangkai menjadi satu kesatuan makna yang sesuai dengan teks bacaan.

Penilaian Pembelajaran Membaca

Penilaian menjadi bagian yang harus dikuasai guru, salah satunya penilaian dalam pembelajaran membaca. Penilaian dalam pembelajaran membaca terdapat tujuh poin, antara lain pemahaman isi teks, pemahaman detil isi teks, ketepatan organisasi teks, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis, dan kebermaknaan penuturan (Nurgiantoro dalam Nugraha, 2014:4-5). Pemahaman isi adalah kegiatan dari proses komunikasi dengan memindahkan pemikiran penulis ke pemikiran pembaca. pemahaman bacaan/isi bertujuan untuk memberikan penilaian karya tulis berdasarkan pokok pikiran, makna, bacaan dan pesan. pemahaman isi teks lebih memfokuskan pada pokok pikiran dan pesan, sedangkan pemahaman detil isi teks memfokuskan lebih mendalam isi bacaan tersebut (Soraya, 2017:18).

Ketepatan organisasi isi adalah ketepatan susunan isi bacaan/teks. Susunan isi bacaan/teks yang sesuai dengan jenis teks bacaan (depdiknas, 2012). Yang perlu diperhatikan dalam sebuah bacaan adalah susunan yang terdapat di dalamnya sudah tepat atau belum. Ketepatan diksi adalah ketepatan dalam pemilihan kata yang dipengaruhi oleh kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, serta menggunakan kosa kata yang dapat mengungkapkan gagasan yang tepat dan mampu menyampaikan kepada pembaca (Reskian, 2018:1). Ketepatan struktur kalimat adalah kaidah pemakaian bahasa tentang tata kalimat, bentuk dan kata antar sesama pemakai bahasa (Ruspitayanti, dkk 2015:2). struktur kalimat dilihat dari kata dan pemakaian bahasanya.

Ejaan dan tata tulis disebut juga dengan pembakuan. Menurut Hwia (dalam Mijianti, 2015:114) menyatakan "Ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-

huruf) serta penggunaan tanda baca”. Sedangkan kebermaknaan penuturan adalah makna yang disampaikan melalui proses menuturkan teks bacaan. Kebermaknaan tersebut mengarah pada makna yang terdapat dalam suatu teks bacaan yang didapat dari proses penuturan teks tersebut (Depdiknas, 2012).

Teknik Membaca

Menurut Nurhayati, (2009:10) teknik membaca sebagai berikut:

a. SQ3R

SQ3R adalah proses membaca yang terdiri dari lima langkah (Survey, Question, Read, Recite, Review) berikut ini akan dibahas satu persatu tentang proses membaca SQ3R tersebut:

1. Survey

Survey atau prabaca merupakan teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud untuk a) mempercepat menangkap arti, b) mendapatkan abstrak, mengetahui ide-ide yang penting, d) melihat susunan (organisasi) bahan bacaan, e) mendapatkan minat perhatian yang seksama terhadap bacaan, f) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih muda.

b. Question

Question atau pertanyaan merupakan jenis membaca yang memberi ajuan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul dan subjudul menjadi sebuah pertanyaan. Hal tersebut mrnggunkan 5W+1H

(What, Who, Where, When, Why, How) yang artinya (apa, Siapa, Dimana, Kapan, Mengapa, Bagaimana).

c. Read

Read merupakan kegiatan membaca yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, disini kita harus menguasai ide pokok, dapat sedikit memperlambat cara membaca pada bagian-bagian yang kita anggap penting dan mempercepatnya pada bagian yang kurang atau tidak penting.

d. Recite atau Recall

Pada kegiatan ini kita harus beruaha untuk memperkokoh perolehan kita dari membaca. Kegiatan ini apa yang telah diperoleh dihubungkan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya. Kesempatan ini kita juga dapat membuat catatan seperlunya yang kita kurang mengerti.

e. Review

Review adalah kegiatan untuk elihat kembali keseluruhan buku, kegiatan ini bertujuan untuk menelusuri kembali judul dan subjudul atau bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting perlu untuk diinginkan kembali.

Menurut Nurhayati, (2009:14) tahap-tahap membaca ada lima sebagai berikut:

1. Perlu ada bimbingan untuk mengembangkan atau meningkatkan responsi-respons visual yang otomatis terhadap gambaran-gambaran huruf yang akan dilihat pada gambaran cetakan.
2. Menyusun kata-kata serta stuktur-stuktur dari bahasa asing yang telah diketahui menjadi bahan dialog atau

- pragraf yang beraneka ragam. Pada tahap ini perlu dibimbing dalam membaca bahan yang baru disusun.
3. Membaca bahan yang berisi sejumlah kata atau stuktur yang masih asing atau belum bias. Beberapa percobaan informal telah menunjukkan bahwa pembaca mengalami sedikit kesulitan bahkan tidak mengalami kesulitan sama sekali menghadapi sebuah kata baru yang diselipkan diantara tiga puluh kata.
 4. Pada tahap ini, beberapa spesialis dalam bidang membaca menganjurkan penggunaan teks-teks sastra yang telah disederhanakan atau majalah-majalah sebagai bahan bacaan.
 5. Pada tahap ini seluruh dunia buku terbuka, dalam pengertian bacaan tidak dibatasi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca

Menurut Nurhayati, (2009:15) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman antara lain sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan (kemampuan berpikir) seseorang.
2. Berkaitan dengan kondisi emosional, sikap, dan situasi.
3. Tingkat kesukaran dan keterbacaan suatu bacaan yang dipengaruhi oleh pilihan kata, stuktur, isi bacaan, dan penggunaan bahasanya.
4. Berkaitan dengan tingkat kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan penguasaan perbendaharaan kata, stuktur, dan unsur-unsur kewacanaan.

BAGIAN 5

PENILAIAN MENULIS

Tujuan;

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian penilaian menulis
2. Menjelaskan konsep pembelajaran menulis
3. Menguraikan tujuan dan Teknik menulis
4. Menjelaskan model-model pembelajaran menulis

A. Pengertian Penilaian Menulis

Penilaian merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi, meraih tingkat dan level yang setinggi-tingginya sesuai dengan potensi peserta didik Elina, (2009: 18). Penilaian pada dasarnya adalah proses yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan dari sebuah proses pembelajaran Yunus, (2012: 38). Penilaian merupakan bagian penting dari sebuah pembelajaran. Tanpa penilaian, perkembangan kemampuan atau hasil belajar seseorang tidak akan dapat diketahui dengan baik Hari, (2017: 20). Maka dapat disimpulkan penilaian adalah proses

pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Sebagai bagian akhir dari proses pendidikan yang didahului dengan perencanaan dan pelaksanaan, penilaian harus dirancang dengan tepat sehingga akan memberi informasi yang tepat bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Informasi yang diperoleh dari penilaian merupakan hasil dari sebuah proses pendidikan yang sangat berguna dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah pendidikan atau pembelajaran Cahyaningsih, (2019: 48) sejalan dengan Muslich (2011), Habib (2016), Kemendikbud (2015). Penilaian keterampilan menulis yang berbasis kompetensi meliputi :

1. Penilaian Kinerja

Menurut Masnur, (2011: 69) penilaian kinerja merupakan suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauh mana yang telah dilakukan dalam suatu program.

2. Penilaian Praktik

Menurut Kemendikbud, (2019: 7) penilaian praktik merupakan penilaian yang dilakukan melalui pengamatan pada saat peserta didik mendemostrasikan atau mempraktikkan suatu aktivitas sesuai dengan target kompetensi.

3. Penilaian Produk

Menurut Kemendikbud, (2019: 8) penilaian produk merupakan penilaian yang dilakukan terhadap kualitas teknik dan estetis hasil kerja atau produk yang telah dibuat peserta didik.

4. Penilaian Proyek

Menurut Masnur, (2011: 75) penilaian proyek adalah pendekatan proyek (*project approach*) yang investigasi

mendalam mengenai suatu topik nyata. Dalam prijek, peserta didik mendapatkan kesempatan mengaplikasikan keterampilannya. Pelaksanaan projek dapat dianalogikan dengan sebuah cerita, yaitu memiliki fase awal, pertengahan, akhir projek.

B. Konsep Pembelajaran Menulis

Menurut Nazirun, (2015: 4) pembelajaran merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu pembelajaran sejak lahir hingga akhir hayat yang diselenggarakan secara terbuka dan multi makna. Pembelajaran sepanjang hayat berlangsung secara terbuka melalui jalur formal, nonformal, dan informasi yang dapat diakses oleh peserta didik setiap saat tidak dibatasi oleh usia tempat, dan waktu. Menurut Khair, (2018: 82) Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh ke arah positif.

Menurut Hari, (2017: 23) Mengatakan pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan antara guru dan siswa atau dosen dan mahasiswa yang bertujuan untuk mengubah siswa atau mahasiswa dari tidak tahu untuk menjadi tahu, dari tidak paham untuk menjadi paham. Pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, pembelajaran dikatakan mulai dilaksanakan ketika siswa mulai beraktivitas. Menurut Yunus, (2012: 4) pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Maka dapat disimpulkan pembelajaran ialah kegiatan yang dilakukan siswa sebagai proses membantu agar belajar dengan baik. Pembelajaran secara teknis haruslah menggambarkan sejumlah aktivitas belajar siswa, tanpa gambaran aktivitas siswa, proses yang dilakukan guru di dalam kelas bukanlah pembelajaran melainkan pengajaran.

C. Tujuan dan Teknik Menulis

Pada sudut pandang yang paling sederhana, menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi. Menurut Tarigan, (1994: 9) menulis merupakan suatu proses perkembangan, menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Sejalan dengan pendapat Yunus, (2012: 184) yang mengatakan bahwa menulis pada dasarnya adalah sebuah proses yang dihasilkan oleh seorang penulis melalui beberapa tahap, yaitu tahap pemerolehan ide, pengolahan ide, dan pemroduksian ide. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa Tarigan, (1994: 22).

Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, tidak dapat dimanfaatkan dalam menulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan. Karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis haruslah menuangkan gagasannya kedalam bahasa yang tepat, teratur dan lengkap. Dalam hubungan ini sering kita dengar adanya kata-kata, bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula Nurgiyantoro, (2014: 423). Menulis

sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman Tarigan, (1994: 22).

Menurut Yunus, (2012: 187) secara enensial minimalnya ada tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan pada guru disekolah, ketiga tujuan tersebut yaitu

1. Menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa
Tujuan ini menjadi sangat penting sebab mencintai menulis adalah modal awal bagi siswa agar mau menulis sehingga ia akan menjadi seorang yang terbiasa menulis. Hal ini sejalan dengan hakikat menulis sebagai keterampilan sehingga untuk dapat menguasai menulis sebagai sebuah keterampilan intensitas dalam menulis merupakan faktor kuncinya. Dengan kata lain kemampuan menulis sangat dipengaruhi intensitas menulis. Semakin sering seseorang menulis diyakini akan semakin baik pula hasil tulisannya. Guna mencapai intensitas menulis yang tinggi ini, para siswa tentu saja harus terlebih dahulu mencintai menulis.
2. Mengembangkan kemampuan siswa menulis
Kemampuan menulis yang dimaksud adalah kemampuan siswa memproduksi berbagai ragam tulisan untuk berbagai kepentingan, sasaran, dan konteks sosial budaya. Berdasarkan tujuan ini, pembelajaran menulis harus diarahkan agar mampu membekali siswa berbagai strategi menulis, macam-macam tulisan, serta sarana publikasi tulisan.
3. Membina jiwa kreatifitas para siswa untuk menulis

Tujuan ini menghendaki agar siswa mampu menjadikan menulis bukan sekedar sebagai kompetensi yang harus dikuasai selama mengikuti pembelajaran, melainkan agar siswa mampu memanfaatkan menulis sebagai sebuah aktifitas yang mendatangkan berbagai keuntungan, baik keuntungan bersifat psikologis, ekonomis, maupun sosiologis.

Teknik Menulis

Menurut Elina (2009: 9) ada sepuluh pedoman untuk menghasilkan sesuatu karangan yang jelas adalah sebagai berikut :

1. Usahakan kalimat-kalimat yang pendek
Panjang rata-rata yang kalimat dalam suatu karangan merupakan sebuah tolak ukur yang penting bagi keterbacaan. Kalimat-kalimat harus selang seling antara panjang dan pendek. Pemakaian kalimat yang panjang harus diimbangi kalimat-kalimat yang pendek sehingga meningkatkan kejelasan karangan.
2. Pilihlah yang sederhana ketimbang yang rumit kata-kata yang sederhana, kalimat yang sederhana, bahasa yang sederhana lebih meningkatkan keterbacaan suatu karangan.
3. Pilih kata yang umum
Dalam mengarang pakailah kata-kata yang telah dikenal masyarakat umum sehingga ide yang diungkapkan dapat secara mudah dan jelas ditangkap pembaca.
4. Hindari kata-kata yang tak perlu
Setiap kata harus mempunyai peranan dalam kalimat dan karangan. Kata-kata yang tak perlu hanya melelahkan pembaca dan menyapakan perhatian.
5. Berilah tindakan dalam kata-kata kerja

Kata kerja yang aktif mengandung tindakan, yang menunjukkan gerak akan membuat suatu karangan hidup dan bertenaga untuk menyampaika informasi yang dimaksud.

6. Menulislah seperti bercakap-cakap
Kata tertulis hanya pengganti kata yang diucapkan lisan. Dengan mengungkapkan gagasan seperti halnya bercakap-cakap, karangan menjadi lebih jelas.
7. Pakailah istilah-istilah yang pembaca dapat menggambarkan
Kata yang konkret lebih jelas bagi pembaca ketimbang kata yang abstrak.
8. Kaitkan dengan pengalaman pembaca
Karangan yang jelas bilamana dapat dibaca dan dipahami pembaca sesuai dengan latar belakang pengalamannya.
9. Manfaatkan sepenuhnya keanekaragaman
Karangan harus ada fariasi dalam kata, frasa, kalimat, maupun ungkapan lainnya. Keanekaragaman dalam karangan adalah sumber kesenangann dalam pembacaan.
10. Mengaranglah untuk mengungkapkan, bukan untuk mengesankan.

D. Model-Model Pembelajaran Menulis

Menurut Yunus, (2012: 186) pembelajaran menulis merupakan serangkaian aktivitas siswa dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan dibawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Sejalan dengvan definisi ini, pembelajaran menulis sejatinya dikembangkan melalui beberapa tahapan proses menulis sehingga siswa benar-benar mampu menulis sesuai dengan tahapan proses yang jelas. Maka dari itu pembelajaran menulis haruslah menekankan proses menulis yang sesungguhnya sehingga pembelajaran menulis tidak hanya sekedar menekankan pada produk menulis.

Penilaian menulis adalah menilai keberhasilan proses pembelajaran menulis melalui penilaian pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran menulis. Adapun cara penilaian menulis ini diambil menurut pendapat Rosita, (2019: 106) unsur-unsur penilaian menulis yaitu tata bahasa, gaya bahasa, dan ejaan. Unsur-unsur tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Tata bahasa mencakup aturan-aturan yang berlaku dan harus digunakan oleh penulis. Tulisan dapat dikatakan bagus dan berkualitas apabila dalam penulisannya memperhatikan penggunaan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan dalam penerapan tata bahasa dapat mempengaruhi kualitas sebuah karangan. Aspek yang dinilai dari tata bahasa yaitu penggunaan PUEBI dan penggunaan kalimat efektif. penggunaan PUEBI dan keefektifan kalimat dalam sebuah karya tulis memang sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar tulisan yang dibuat dapat mudah dipahami.
2. Gaya bahasa lebih mengarah kepada pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam karangan siswa. Penggunaan gaya bahasa dalam suatu karangan sangat penting Karena melalui penggunaan gaya bahasa akan mempengaruhi kualitas karangan. Aspek yang dinilai dalam komponen ini meliputi bagaimana gaya bahasa yang digunakan dari masing-masing siswa. Gaya bahasa ini memiliki hubungan dengan isi yang disampaikan oleh penulis.
3. Penggunaan tanda baca atau ejaan dalam sebuah tulisan juga mendapat perhatian khusus. Penerapan ejaan dan tanda baca yang salah dapat mengakibatkan karangan menjadi tidak komunikatif sehingga akan sulit dalam memahami inti dari sebuah bacaan. Penggunaan ejaan dalam karangan menulis sangat perlu untuk diperhatikan

karena penggunaan tanda baca turut mempengaruhi penyampaian kalimat dalam sebuah paragraf.

Pengukuran kemampuan menulis dapat dilakukan dan akan menjadi bagian dari suatu proses pembelajaran dan ujian khusus di luar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Untuk mengungkapkan kemampuan menulis ini, peserta didik harus benar-benar diminta untuk menulis yang menghasilkan sebuah karya tulis Nurgiantoro,(2007: 15). Pengukuran kemampuan menulis ini ialah sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang menjadi bagian dari teknik pembelajaran yang sudah dilakukan. Menurut Wahyuni,(2012: 37) Penilaian kemampuan menulis dapat dibuat dalam beberapa bentuk. Bentuk-bentuk asesmen kemampuan menulis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tes unsur-unsur kemampuan menulis, bentuk tes ini hanya dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan berbahasa atau teori-teori tentang menulis. Yang termasuk bentuk tes unsur-unsur kemampuan menulis adalah: (1) tes ejaan dan tanda baca, (2) tes tata bahasa, (3) tes menyusun kalimat, (4) tes teori paragraf, (5) tes jenis karangan, (6) tes sistematika karangan, dan sebagainya. Bentuk tes ini dapat disusun, baik dengan jenis tes objektif maupun non-objektif. Untuk sekolah tingkat menengah atas, bentuk tes seperti ini sebaiknya tidak mendapat porsi yang besar karena kurang menekankan pada kekomunikatifan bahasa.
- b. Menulis reproduksi ialah bentuk asesmen menulis yang dihasilkan dari suatu rangsangan tertentu, kemudian dijadikan bahan dalam tulisan. Yang termasuk tes ini adalah: (1) tes menulis berdasarkan rangsang visual, (2) tes menulis berdasarkan rangsangan suara, dan (3) tes menulis dengan rangsang buku.

- c. Menulis produksi ialah asesmen yang dihasilkan tanpa adanya suatu rangsangan, tetapi disusun berdasarkan pada tujuan, bagian, bentuk, atau jenis karangan tertentu. Yang termasuk bentuk tes menulis produksi adalah: (1) tes menyusun paragraf, (2) tes menulis dengan tema tertentu, (3) tes menulis karangan bebas, (4) tes menulis laporan, (5) tes menulis surat, dan sebagainya.

Pada keterampilan menulis adanya kegiatan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Menurut Abidin (2013:198) dalam proses menulis terdapat tiga tahapan yaitu: Tahap Pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Sejalan dengan yang dikemukakan Abidin, Budiyo (2012:2) menyatakan bahwa pada hakikatnya proses menulis adalah tahapan-tahapan kegiatan dalam rangka menghasilkan suatu tulisan yaitu prapenulisan, penulisan draf, dan revisi.

Tahap pramenulis adalah tahapan yang dilakukan siswa untuk mempersiapkan diri dalam menulis. Budiyo (2012:2) mengatakan bahwa dalam tahap prapenulisan meliputi penentuan topik, pembatasan topik, penentuan tujuan penulisan, penentuan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Budiyo, Brown (dalam Abidin, 2013:195) mengemukakan bahwa pada tahap pramenulis siswa dapat melakukan berbagai aktivitas menulis. Beberapa aktivitas yang dimaksud sebagai berikut: Membaca dan menyimak untuk menulis, Curah pendapat, mendiskusikan ide, siswa menjawab pertanyaan pancingan guru sebagai dasar ia menulis, melaksanakan penelitian ke luar ruangan.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap menulis merupakan kegiatan kelanjutan dari kegiatan pramenulis. Abidin (2013:194) mengemukakan tahap menulis adalah tahapan

tempat siswa secara langsung melaksanakan praktik menulis. Pada tahap ini aktivitas siswa adalah mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuatnya. Siswa mengembangkan kerangka karangan dengan menggunakan kalimat dan paragraf yang baik. Setelah kerangka tersusun dengan tepat dan rapi dan bahan terkumpul lengkap, kemudian hal-hal tersebut diungkapkan dengan bahasa tulis menjadi sebuah tulisan (draf) utuh. Penulisan draf biasa juga disebut dengan tahap menulis.

Tahap yang ketiga dalam menulis adalah revisi atau tahap pasca menulis. Revisi dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan penulisan draf selesai. Tujuan revisi adalah agar tulisan yang dihasilkan berkualitas dengan baik. (Budiyono, 2012:10).

BAGIAN 6

PENILAIAN SASTRA

Tujuan:

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan Pengertian Pembelajaran Sastra
2. Menguraikan Penilaian Pembelajaran Sastra
3. Menjelaskan Konsep Penilaian Sastra

A. Pengertian Pembelajaran Sastra

Sastra merupakan sebuah karangan yang indah. Menurut Rokhmansyah (2014:2) menyatakan “ Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain: 1) sastra adalah seni; 2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; 3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; 4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; 5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang

mempesona”. Senada dengan Rokhmansyah, Sumarjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2) menyatakan bahwa “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Menurut teori Rene Wellek dan Waren (dalam Dewojati, 2015:1) menyebutkan bahwa sastra adalah karya imajinatif atau fiktif yang bermedium bahasa dan mempunyai nilai estetis yang tinggi. Adapun Baldick (dalam Dewojati, 2015:1) mendefinisikan “Sastra sebagai suatu karya yang ditulis atau dicetak berdasarkan kriteria imajinatif, kreatif atau artistik dan bisaanya berkaitan dengan ketidakhadiran karya yang faktual atau referensi praktis.”

Pembelajaran sastra (Indonesia) disekolah tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran yang mandiri, melainkan “hanya” menjadi bagian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Bahkan, dari nama mata pelajaran pun sudah terlihat tidak tampaknya sastra dalam kurikulum. Jika sebelumnya, mata pelajaran itu bernama “Bahasa dan Sastra Indonesia” kini dalam KTSP tinggal atau menjadi “Bahasa Indonesia” sebuah nama yang lebih singkat dan terkesan padat, tetapi sekaligus bernuansa semakin terpinggirkannya pembelajaran kesastraan di sekolah. Namun, hal itu teruslah dimaknai bahwa seorang guru bahasa (Indonesia) juga berarti guru sastra. Selain bertugas membelajarkan dan mengukur capaian kompetensi berbahasa, mereka juga sekaligus bertugas membelajarkan dan mengukur capaian kompetensi bersastra peserta didik (Nurgiyantoro, 2010:449)

Pembelajaran sastra di jenjang sekolah menengah lebih ditekankan pada kemampuan siswa mengapresiasi sastra. Dengan kemampuan mengapresiasi sastra nantinya diharapkan siswa mampu menikmati hasil karya

sastra, yang untuk selanjutnya mereka memperoleh manfaat dari upaya memahami dan menikmati karya sastra yang dibacanya. Dikatakan demikian karena secara langsung dan tidak langsung siswa akan terbina kepribadiannya, perilakunya, dan budi pekertinya, selain memiliki sikap positif terhadap hasil karya sastra yang diciptakan orang lain. Untuk selanjutnya, diharapkan siswa mampu menciptakan karya sendiri meskipun masih dalam taraf yang sederhana (Wahyuni, 2012).

Pembelajaran sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru melalui kegiatan menggauli karya sastra tersebut secara langsung yang dapat pula didukung dan disertai oleh kegiatan tidak langsung. Pembelajaran sastra yang berorientasi terhadap pembentukan pengetahuan tentang teori dan sejarah sastra sebagai bentuk apresiasi tidak langsung tidak boleh dilakukan tanpa melibatkan siswa secara langsung menggauli karya sastra tersebut.

Proses pembelajaran bukan proses memaksakan kehendak, tetapi merupakan suatu upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak, yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk mengembangkan dirinya. Konsep ini berlaku pula dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Hakikat pembelajaran sastra ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu. Selanjutnya, teori Emzir dan Rohman (2015) menjelaskan tentang konsep dasar pengajaran sastra. Konsep ini menjelaskan tentang dasar-dasar pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra ini

memfokuskan pada aspek-aspek dasar proses pembelajaran, proses penilaian, hasil dan evaluasi pembelajaran sastra.

Hakikat pembelajaran sastra ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa untuk menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu. Secara khusus, pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Dalam bentuk yang paling sederhana, pembinaan apresiasi sastra bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara tentang sastra. Secara lebih komprehensif, mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Secara teknik bahasa merupakan seperangkat ujaran yang memiliki arti atau makna yang dihasilkan dari alat ucap. Sedangkan secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu sistem (lambang) bunyi dan makna.

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berusaha tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 1996:14). Adapun karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia yaitu (1) setiap pembelajaran pembelajaran berkaitan dengan kegiatan siswa, (2) setiap kegiatan pembelajaran berkaitan dengan kegiatan bahasa, (3) setiap pembelajaran dimulai dengan kata kerja dan dapat dikembangkan secara kreatif, dan (4)

setiap pembelajaran berkaitan komponen PBM dan pendekatan CBSA, keterampilan proses serta pendekatan komunikatif (Samsiyah Nur, 2016:11-12).

Pembelajaran bahasa indonesia disekolah lanjutan meliputi pembelajaran tentang bahasa yang berkaitan dengan kompetensi linguistik, keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan tindak berbahasa (*performance*) atau yang menyangkut fungsi komunikatif bahasa (kompetensi komunikatif), dan kesastraan. Pembelajaran sastra menjadi bagian pembelajaran bahasa indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu tujuan pembelajaran bahasa ditekankan pada kompetensi berkomunikasi dengan bahasa indonesia secara benar, pembelajaran kompetensi kebahasaan haruslah tidak bersifat diskret-terisolasi, melainkan dalam kaitannya dengan performansi kebahasaan (Nurgiyantoro, 2013:279-280).

B. Penilaian Pembelajaran Sastra

Kegiatan pembelajaran sastra hendaknya lebih terarah pada usaha melibatkan siswa secara langsung dengan karya sastra agar siswa memperoleh pengalaman sastra yang sebenarnya, sebab pembelajaran sastra hakikatnya adalah sebuah pengalaman. Usaha memberikan pengalaman bersastra juga tidak sekadar untuk mengapresiasi karya sastra tetapi lebih jauh mencapai taraf mencipta sastra.

Kegiatan penilaian pembelajaran sastra di sekolah harus kreatif seperti halnya menyelenggarakan kegiatan ziarah sastra, wisata sastra, kemping sastra, dan bengkel sastra dengan tujuan agar siswa mampu memahami, menghayati, dan menciptakan sastra. Dalam pelaksanaannya sastrawan juga dapat dilibatkan untuk berbagai pengalaman dan pengetahuan tentang mengapresiasi sastra dan menciptakan sastra (Abidin, 2012:219). ‘

Menurut Lestari (2013:107-108) menjelaskan bahwa jenis-jenis sastra terbagi menjadi dua yaitu; (1) Sastra Imajinatif, dan (2) Sastra Non-Imajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra imajinatif berupaya menyempurnakan realitas kehidupan walaupun sebenarnya fakta atau realitas kehidupan sehari-hari tidak begitu penting dalam sastra imajinatif. Sastra Non-Imajinatif, memiliki beberapa ciri yang mudah dibedakan dengan sastra imajinatif. Setidaknya terdapat dua ciri yang berkenaan dengan sastra tersebut. Pertama, dalam karya sastra tersebut unsur faktualnya lebih menonjol daripada khayalinya. Kedua, bahasa yang digunakan cenderung denotatif dan walaupun muncul konotatif, kekonotatifan tersebut amat bergantung pada gaya penulisan yang dimiliki pengarang.

Menurut Sukma (2016:5) menyatakan bahwa “Penilaian adalah suatu pemeriksaan terhadap pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan dan yang akan digunakan untuk meramalkan, mengambil data, dan mengendalikan pelaksanaan program kedepannya agar jauh lebih baik. Oleh sebab itu, penilaian perlu dikuasai oleh guru untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan seperti yang diungkapkan”. Penilaian pembelajaran sastra menurut Sugianto (dalam Yusandra, 2018:68) mengemukakan enam kriteria penilaian sastra, yaitu: (1) Kriteria kebaruan (inovasi), (2) Kepaduan (koherensi), (3) Kompleksitas (kerumitan), (4) Orisinalitas (keaslian), (5) Kematangan (berwawasan atau intelektualitas), dan (6) Kedalaman (eksploratif). Kriteria kebaruan (inovasi) yaitu acuan yang

dapat dijadikan sebagai dasar kriteria adalah kenyataan bahwa cerita yang disuguhkan pengarang selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi. Untuk melihat adanya kebaruan atau inovasi dalam karya yang bersangkutan, dapat mencermati melalui unsur intrinsik yang melekat dalam dalam karya tersebut. Kepaduan (koherensi) dilihat dari pilihan kata (diksi) dan kalimat yang digunakan pada sebuah karya sastra.

Kompleksitas (kerumitan) yaitu memberi gambaran yang sangat kompleks, dilihat dari sudut pandang, kompleksitas tersebut bergantung pada pemahaman sastrawan bersangkutan mengenai masalah budaya yang melingkarinya. Kompleksitas atau kerumitan juga dapat dilihat dari penggunaan kata atau diksi yang digunakan. Orisinalitas (keaslian) kriteria ini tentu saja tidak harus didasarkan pada keseluruhan unsurnya yang memperlihatkan keaslian atau orisinalitasnya. Kematangan (berwawasan atau intelektualitas) yaitu kematangan pengarang menyajikan dan menyelesaikan persoalannya atau tidak. Kriteria ini berkaitan dengan bagaimana pengarang mengolah kenyataan faktual, baik peristiwa besar atau biasa, menjadi suatu yang memukau, mempesona dan sekaligus juga merangsang emosi pembaca. Kedalaman (eksploratif) yaitu kedalaman makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Kriteria ini cenderung memaparkan refleksi dari berbagai gejala kegelisahan pengarang dan kemudian dituangkan ke dalam karya sastra.

Teori ini diperkuat kembali menggunakan teori kategori Moody (dalam Ansari, 2018:25) dibedakan dalam 4 kategori dan disusun dari tingkat yang sederhana ketingkat yang semakin kompleks. Tingkat pertama adalah penilaian kesastraan tingkat informasi, yaitu mengungkapkan kemampuan siswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang

berkenaan dengan sastra. Tingkat kedua adalah penilaian kesastraan tingkat konsep yang berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana data atau unsur-unsur karya sastra diorganisasikan. Penilaian kesastraan tingkat ketiga adalah penilaian perspektif yang berkaitan dengan pandangan siswa sehubungan dengan karya sastra yang dibacakannya, bagaimana pandangan dan reaksi siswa terhadap sebuah karya sastra ditentukan oleh kemampuannya memahami karya. Tingkat keempat adalah penilaian kesastraan tingkat apresiasi yang berkisar pada permasalahan dan atau kaitan antara bahasa sastra dengan linguistik, seperti apa bahasa sastra, atau apa ciri khas bahasa sastra.

C. Konsep Penilaian Sastra

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. Kiranya merupakan suatu hal yang tidak lazim jika terjadi adanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru di kelas tanpa pernah diikuti oleh adanya suatu penilaian. Tanpa mengadakan suatu penilaian, kita tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil pembelajaran peserta didik secara objektif (Nurgiyantoro, 2010:3).

Menurut Purba (2001 : 1), "Kata sastra dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa Sankerta. Akar katanya adalah *cas* yang berarti *memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajar*. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai *alat untuk mengajar, buku petunjuk, instruksi atau pengajaran*". Sedangkan Wellek dan Warren (1995 : 3) mengatakan, "Sastra adalah sesuatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra adalah karya imajinatif".

Sedangkan penilaian sastra merupakan sebuah penilaian yang menilai tentang sastra yang ada di sekolah. Penilaian sastra dilakukan dengan melihat empat aspek sastra yaitu, (1) mendengarkan sastra (memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara pelaporan, penyampaian berita radio/TV, dialog interaktif, pidato, khotbah/ceramah, dan pembacaan berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi, drama, novel remaja, syair, kutipan, dan synopsis novel), (2) berbicara sastra (menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi dan drama), (3) membaca sastra (menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahamiberbagai bentuk wacana tulis dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antalogi puisi, novel dan berbagai angkatan), (4) menulis sastra (melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah, sederhana, pidato, surat pembaca, dan bebagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, puisi dan cerpen,. Guru akan melihat bagaimana kualitas siswa dalam memahami pembelajaran sastra saat dikelas, dengan begitu guru dapat memberikan sebuah penilaian tentang sastra (Muhaimin, 2009:271).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (N. falah Atif (ed.); Kedua). Refika Aditama.
- Abidin Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (A. F. Nurul (ed.)). PT. Refika Aditama.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran (Ke-2)*. Remaja Rosdakarya.
- b.uno, hamzah dan koni, S. (2014). *assesment pembelajaran* (D. Ispurwanti (ed.); 1st ed.). bumi aksara.
- Basuki, ismet dan hariyanto. (2014). *Assesmen pembelajaran* (nita nur Muliawati (ed.)). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Bissalam, U. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Majene Melalui Pelatihan Public Speaking. 2*, 105–116.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (F. Yustianti (ed.); 4th ed.). Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2009). *Pembelajaran Membaca*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Djuanda, D. (2010). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*.
- Djungmingin, S. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia:Teori dan Penerapannya* (A. Mahmudin (ed.); keempat). Badan Penerbit Univesits Negeri Makasar.

- Elina, S. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Habib, M. (2016). *Assessment of Reading Comprehension*. 8(1), 125–147.
<https://doi.org/10.18662/rrem/2016.0801.08>
- Hari, W. (2017). *PENILAIAN KEMAMPUAN BERBICARA DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI WUJUD AKTUALISASI PRINSIP-PRINSIP PENILAIAN*. 1, 19–34.
- Hermandra, dkk. (2007). *Retorika* (Edisi Pert). Cendekia Insani.
- Kadir, A. (2019). *Pembelajaran Berbicara Pendekatan Praktis* (Daeng (ed.); Pertama). Forum Kerakyatan.
- Kemendikbud. (2015). *PANDUAN PENILIAN Untuk Sekolah Menengah Atas*. Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan penilaian kinerja (performance assessment)* (H. dkk Deni (ed.)). Pusat Penilaian Pendidikan.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (K. Putra (ed.); Edisi Revi). PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, H. (2015). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)* (Jefry (ed.); Edidi Pert). KENCANA.
- Kusumastuti, N. (2019). *Keefektifan Penilaian Autentik untuk Menilai Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Menengah Atas*. 1(1), 46–58.
- Muhaimin, H. dkk. (2009). *Pengembangan Model Kurikulum*

- Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Muslich, M. (2011a). *Authentic Assesment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi* (Pertama). Refika Aditama.
- Muslich, M. (2011b). *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi* (pertama). Refika Aditama.
- Nazirun. (2015a). *Kurikulum dan Pembelajaran*. CV. Penerbit FORUM Kerakyatan.
- Nazirun, dkk. (2015b). *Kurikulum dan Pembelajaran* (edisi Pert). Penerbit Forum Kerakyatan.
- Nurgiantoro, B. (2010a). *penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi* (1st ed.). BPFE-yogyakarta.
- Nurgiantoro, B. (2010b). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (pertama). BPFE-Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (pertama). BPFE-YOGYAKARTA.
- Putu Melda, D. (2019). *Analisis Penggunaan Diksi pada Cerpen Berbahasa Bali Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar*. 5(2), 8–15.
- Riyan Dwi Cahyaningsih, D. (2019). *PENILAIAN AUTENTIK KETERAMPILAN MEMBACA BERBASIS STRATEGI METAKOGNITIF*. 3202, 47–55.
- Rosita Farida Yufarlina, achsani F. (2019). *KEMAMPUAN MENCERITAKAN VIDEO HIKAYAT ABU NAWAS SISWA KELAS X IPA 1 MAN 1 SURAKARTA MELALUI KETERAMPILAN MENULIS*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 104–108.
- Setiadi, H. (2016). *Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013*. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>

- Syafrina, D., Dermawan, T., & Widiati, N. (2017). Implementasi Pembelajaran Menyimak Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 706–713.
- Tarigan, Guntur, H. (1994). *MENULIS sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Tarigan, henry guntur. (2008). *berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa* (2008th ed.). angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008a). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Tri S (ed.); Revisi). Angkasa Bandung.
- Tarigan, H. G. (2008b). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Tinambunan, J. (2017a). *Memaksimalkan Kemampuan Bebicara dan Menyimak* (E. Panggabean (ed.); pertama). Foeum Kerakyatan.
- Tinambunan, J. (2017b). *Memaksimalkan Kemampuan Berbicara & Menyimak* (Elwahyudi Panggabean (ed.); Pertama). Forum Kerakyatan.
- Uno, Hamzah B dan Koni, S. (2014). *Assesment Pembelajaran* (D. Ispurwanti (ed.); pertama). Bumi Aksara.
- Usman, dkk. (2019). Pelatihan public speaking bagi siswa SMA Negeri 5 Barru. *Jurnal Dedikasi*, 21(2), 1–4.
- Wahyono, H. (2017). *Penilaian Kemampuan Berbicara Di Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi Wujud Aktualisasi Prinsip-prinsip Penilaian*. 1, 19–34.
- Wahyuni, sri dan ibrahim syukur. (2012). *asesmen pembelajaran bahasa* (nurul falah Atif (ed.); 1st ed.). refika aditama.
- Wahyuni, S. dan I. S. (2012). *Asesmen Pembelajaran Bahasa* (Nurulfalah Atif (ed.); pertama). Refika Aditama.
- Yunus, A. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Atif Falah Nurul (ed.)). PT Refika Aditama.

TENTANG PENULIS



DESI SUKENTI, S.Pd.,M.Ed.

Lahir di Taluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi pada tanggal 19 Juli 1980. Lahir sebagai putra anak kedua dari pasangan Bachtiar AR dan Darwati. Menikah dengan Dr. Syahraini Tambak, MA yang juga memiliki profesi yang sama sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam,

Universitas Islam Riau dan telah dikarunia 3 orang putra yang bernama Fauzi Al Mubarak Tambak, Robby Zidny Ilman Tambak dan Kinan Raziq Tambak.

Memulai Pendidikan sekolah dasar di SD 003 Kota Dumai. Pendidikan Menengah ditempuh di SLTP Negeri 2 Dumai Barat. Setelah itu melanjutkan studi Pendidikan Atas di SMA Negeri 2 Kota Dumai, kecamatan Dumai Timur. Pada tahun 1999 pernah meraih prestasi juara umum di SMA Negeri 2 Dumai, kemudian melanjutkan studi sarjana S1 di Universitas Riau (UNRI) pada bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 1999-2003. Setelah itu, pernah mengikuti calon legislatif untuk tingkat DPRD Provinsi Riau

Kepulauan. Dan setelah itu melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada rumpun Pendidikan teknologi informasi dan komunikasi pada tahun 2004-2006.

Aktivitas pengalamannya dimulai sebagai dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Aisyiyah Riau (STKIP) Aisyiyah Riau di Kota Pekanbaru pada tahun 2008-2014. Dosen pada Universitas Terbuka Pekanbaru-Riau pada tahun 2008-2010. Pada tahun 2010-2014 pernah menjadi ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Pada tahun 2014/2015 pindah homebased ke Universitas Islam Riau pada program studi S1-Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia sampai saat ini. Alhamdulillah pada tahun 2020-2024 diamanahkan menjadi ketua program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Islam Riau. Pengalaman dalam berorganisasi adalah wakil ketua di APPBIPA Provinsi Riau sampai saat ini, dan juga sebagai pengurus di ADOBSI (asosiasi dosen bahasa dan sastra Indonesia) tahun sampai saat ini.

Karta ilmiah yang dipublikasikan oleh perempuan sebagai dosen di Universitas Islam Riau telah menghasilkan beberapa buku dan karya ilmiah. Bersama Dr. Syahraini Tambak, MA menulis buku yang *pertama*, dengan judul Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Teori dan Praktik Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa, Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam, FAI UIR, 2012. *Kedua*, buku yang berjudul tentang Pembelajaran Teknologi Pendidikan Untuk mahasiswa pada tahun 2014. Dan juga menulis di beberapa artikel di Jurnal-jurnal bereputasi yang berjudul *Developing Indonesian language learning assessments: Strengthening the personal competence and Islamic psychosocial of teachers*, International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) Desember 2020.

Strengthening Linguistic And Emotional Intelligence Of Madrasah Teachers In Developing The Question And Answer Methods Sinta 1 dan jurnal Cakrawala Pendidikan Sinta 1 dengan judul *Strengthening Islamic Behavior And Islamic Psychosocial In Developing Professional Madrasah Teachers*. Artikel yang telah dipublish tahun 2020 diantaranya adalah *Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teacher; Strengthening Islamic Psychosocial and Self-confidence in Developing Student Thinking Creative*. Buku yang disusun ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengembangkan kompetensi penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

SINOPSIS

Buku ajar yang berjudul “Penilaian Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia”. Buku ini memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa tentang bagaimana penilaian pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian merupakan bagian penting bagi pendidik untuk mengukur keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Maka perlu diketahui oleh pendidik, untuk melakukan penilaian hendaknya memperhatikan kriteria dan indikator penilaian yang tepat. Buku ini menjelaskan penilaian berdasarkan kompetensi bahasa Indonesia sesuai dengan capaian kurikulum 2013. Adapun kompetensi berbahasa mencakup membaca, menulis, berbicara dan menyimak.

Kompetensi berbahasa (membaca, menulis, berbicara dan menyimak) maka materi yang akan diajarkan atau diberikan kepada peserta didik harus mencapai kompetensi. Buku ini memberikan konsep secara teoritis tentang bagaimana penilaian membaca, penilaian menulis, penilaian menyimak dan penilaian berbicara. Masing-masing penilaian ini menjelaskan tentang konsep penilaian, karakteristik, tujuan dan manfaat penilaian, indikator penilaian membaca, menulis, berbicara dan menyimak.

Penilaian pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang juga mempelajari

bagaimana melakukan penilaian dalam kegiatan pembelajaran sastra. Seperti berpuisi, dan genre lainnya. Buku ini merupakan karangan yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Semoga buku ajar ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan materi perkuliahan bagi mahasiswa, buku ini banyak menjelaskan tentang konsep secara teoritis bagaimana dan hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam Menyusun penilaian pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kompetensi berbahasa (membaca, menyimak, menulis dan berbicara).

Demikian synopsis ini diuraikan semoga buku ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya pada penilaian pembelajaran bahasa Indonesia.

PENILAIAN PEMBELAJARAN DALAM BAHASA INDONESIA

Buku ajar ini bertujuan dapat digunakan sebagai pengembangan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia. Penilaian yang dikemas dalam buku ajar ini menguraikan lima penilaian pembelajaran yakni (1) penilaian membaca; (2) penilaian menulis; (3) penilaian menyimak; (4) penilaian berbicara; dan (5) penilaian pembelajaran sastra. Kelima penilaian ini merupakan kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki oleh pelajar dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.



Penerbit Mitra Cendekia Media
FB: Penerbit Mitra Cendekia
HP/WA: 0812-7574-0738
Website : www.mitracendekiamedia.com



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

